

APRESIASI GENERASI MUDA TERHADAP PENCAK SILAT di Daerah Sumatera Barat

n Direktorat
budayaan

813
D

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
SEKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
AN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1996-1997

**APRESIASI GENERASI MUDA TERHADAP PENCAK SILAT
DI DAERAH SUMATERA BARAT**

796 082
MAD
a

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1996-1997**

APRESIASI GENERASI MUDA TERHADAP PENCAK SILAT DI DAERAH SUMATERA BARAT

Penulis/Peneliti : Made Purna
Y. Sigit Widiyanto

Penyunting : Hari Radiawan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1996/1997

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sesuai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerja sama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1996

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'E. Sedyawati'.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukan, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan.

Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

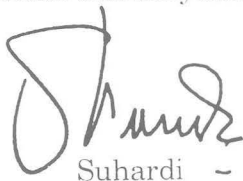
Percetakan buku "**Pandangan Generasi Muda Terhadap Pencak Silat di Daerah Sumatera Barat**" adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Oktober 1996

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi -

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan.....	v
Prakata	vii
Daftar ISI	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xiii
Bab 1 Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.2 Kerangka Teori	4
1.3 Tujuan	6
1.4 Ruang Lingkup Aliran dan Lokasi Penelitian ...	6
1.5 Metode Penelitian	7
Bab II Identifikasi Daerah Penelitian	
2.1 Gambaran Umum Daerah Sumatera Barat	9
2.2 Lokasi dan Lingkungan Daerah Penelitian	11
2.3 Potensi Desa	13
2.4 Sosial Budaya Masyarakat Lantai Batu	20

Bab III Kehidupan Silat Aliran Kumango

3.1 Silat di Lantai Batu	23
3.2 Sistem Pelatihan	26
3.3 Perkumpulan Silat dan Pemahaman	30
3.4 Persyaratan dan Pantangan	33

Bab IV Fungsi dan Pandangan Generasi Muda Terhadap Silat Kumango

4.1 Peranan Aliran Silat Kumango	43
4.2 Fungsi Silat Aliran Kumango dalam Kehidupan Individu	45
4.3 Pola Hubungan Guru dengan Anak Sasian	53
4.4 Pandangan dan Dorongan Orang Tua Terhadap Generasi Muda	56
4.5 Pandangan Pesilat Terhadap Silat	58
4.6 Pandangan Generasi Muda yang Tidak Mengikuti Silat	61

Bab V Penutup 65

Daftar Pustaka..... 67

Lampiran Foto 69

DAFTAR TABEL

No Tabel	Halaman
II. 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Kelurahan Lantai Batu	16
II. 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan	16
II. 3. Komposisi Penduduk yang Sudah Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan di Kelurahan Lantai Batu	18

DAFTAR GAMBAR

No.	halaman
1. Seorang Guru Tuwo (Baju dengan peci hitam) memberikan informasi	69
2. Guru Gadang, Guru Tuwo, dan ahli silat didesa lantai batu	69
3. Gerak pembuka silat Kumanggo	70
4. Satu diantara gerak silat Kumango	70
5. Gerak salaman, sebagai tanda dimulainya pertarungan antara Guru Gadang dengan Guru Tuwo	71
6. Satu diantara adegan pertarungan antara Guru Gadang dengan Guru Tuwo.....	71
7. Adegan pertarungan antara Guru Gadang dengan Guru Tuwo	72
8. Adegan pertarungan antara Guru Gadang dengan Guru Tuwo	72
9. Adegan pertarungan antara Guru Gadang dengan Guru Tuwo	73
10. Adegan pertarungan antara Guru Gadang dengan Guru Tuwo	73
11. Adegan pertarungan antara Guru Gadang dengan Guru Tuwo	74
12. Adegan pertarungan antara Guru Gadang dengan Guru Tuwo	74
13. Adegan pertarungan antara Guru Gadang dengan Guru Tuwo	75
14. Adegan pertarungan antara Guru Gadang dengan Guru Tuwo	75
15. Adegan pertarungan antara Guru Gadang dengan Guru Tuwo	76
16. Adegan pertarungan antara Guru Gadang dengan Guru Tuwo	76
17. Adegan pertarungan dengan senjata	77
18. Guru Gadang sedang bertarung dengan anak sasion	77
19. Latihan tarung antara anak sosis putera dengan putri	78

20.	Latihan tarung antara anak sosis putera dengan putri	78
21.	Anak sosis putri belajar menahan serangan dari anak sosis putra	79
22.	Anak sosis putri belajar menahan serangan dari anak sosis putra	79
23.	Guru Gadang sedang mengamati pertarungan anak sosis putra dengan putri	80
24.	Guru Gadang sedang mengamati anak sosis putra sedang melatih anak sosis putri	80
25.	Guru Gadang sedang mengamati anak sosis putra sedang melatih anak sosis putri dalam menahan serangan	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

Dewasa ini, dimana globalisasi sudah merambat ke berbagai pelosok tanah air, nilai-nilai budaya asing kian hari kian menonjol. Berbagai kegiatan yang sifatnya hiburan, seperti film, diskotik di dalamnya kurang terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk mentalitas generasi muda untuk pembangunan. Mereka cenderung lemah dan tidak mempunyai kemauan untuk mengejar cita-citanya. Bahkan cenderung lebih menonjolkan kekerasan.

Usaha untuk menyesuaikan diri dengan peradaban dunia masa kini bagi kita sebagai bangsa yang sedang berkembang, sangat diperlukan agar cukup banyak orang Indonesia khususnya generasi muda memiliki mentalitas yang mampu menanggulangi tekanan-tekanan berat berupa masalah-masalah yang ada di dalam lingkungan kehidupannya.

Mentalitas tersebut sebaiknya mengandung sejumlah unsur nilai budaya yang memungkinkan kemampuan tersebut. Beberapa di antaranya nilai-nilai budaya yang merupakan syarat untuk pembangunan mungkin sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia,

walaupun demikian biasanya juga memiliki nilai-nilai yang menghambat atau mengurangi kemampuan bangsa untuk menanggulangi tekanan-tekanan lingkungan hidupnya tersebut. Unsur-unsur nilai budaya golongan pertama tinggal dipelihara dan dipupuk. Unsur nilai-nilai budaya golongan kedua perlu di sesuaikan atau digeser dan diganti oleh nilai-nilai budaya baru. Sedangkan unsur sebagai syarat untuk maju yang sama sekali belum dimiliki oleh bangsa Indonesia harus dipelajari, diakulturasikan dan dibudayakan oleh warga.

Satu diantara sikap yang tidak mendukung pembangunan dan tampak pada sebagian besar generasi muda adalah sikap santai. Mereka pada umumnya ingin menikmati sesuatu yang dicita-citakan dengan cara tanpa kerja keras. Hal ini akan menyebabkan kendala di dalam pembangunan bangsa. Oleh karena diperlukan suatu kegiatan atau wadah yang sifatnya mampu memberi kesadaran dan melatih mereka.

Pencak silat merupakan budaya Indonesia yang dewasa ini masih tetap ditekuni, sebagian masyarakat Indonesia. Di samping sebagai bela diri, silat juga sebagai kegiatan "olah raga yang kompleks". Karena pencak silat di dalamnya mempunyai daya untuk membentuk selain membuat fisik sehat, juga membentuk sikap memahami nilai budaya yang dapat diandalkan untuk pendewasaan mental misalnya nilai-nilai seperti kerja keras, kesetiakawanan, kemandirian, kesabaran, keimanan. Kalau rajin olah raga silat, pernapasan pun menjadi baik. Pernapasan menjadi baik, tenaga dalampun mulai dikuasai. Oleh karena itu, pencak silat sangat bermanfaat untuk membangun mentalitas bangsa terutama generasi muda. Pencak silat yang di dalamnya mengandung unsur seni, merupakan suatu kekayaan bangsa dalam kaitannya dengan pendidikan nonformal. Sebagai pendidikan seni yang mengajarkan kepekaan sosial.

Pencak silat sebagai bagian dari keragaman perwujudan kebudayaan bangsa kita telah pula berkembang ditiap daerah yang masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri, di samping persamaannya yang menunjukkan kemungkinan berasal dari

rumpun yang satu. Walaupun ada beberapa persamaan gerak dan proses pengembangan "pencak silat" tersebut di beberapa daerah, namun ditemui pula perbedaan dalam "mode" (aliran) gerakan tertentu yang kemungkinan merupakan penyesuaian terhadap lingkungan baru yang selalu berubah, baik disengaja ataupun tidak oleh mereka yang mewarisinya. Saat ini diperkirakan ada sekitar 800 "mode" (aliran).

Dengan demikian pencak silat tidak saja dilihat dari tiga sudut yakni bela diri, kesenian serta olah raga, namun juga merupakan bagian integral dari masyarakat. Seperti pada masyarakat Sumatera Barat yang menganut Sistem Kekerabatan Matrilireal, dimana peranan seseorang mamak sangat dihargai. Mamak di Sumatera Barat merupakan pusat orientasi dalam keluarga luas. Ia harus mampu sebagai pagar untuk mengamankan kehidupan keluarga. Seorang anak lelaki yang telah diberi jabatan sebagai mamak tentu diajarkan keterampilan bela diri. Karena secara tradisional tugas seorang mamak tidak saja harus membantu kemenakannya dibidang ekonomi, melainkan juga mempunyai tanggung jawab untuk mendewasakan mental-spiritual. Satu di antara alat pembentuk pendewasaan mental-spiritual adalah melalui penghayatan bela diri pencak silat.

Begitu pula sebaliknya, apabila seorang mamak sering melakukan perbuatan tercela ditengah masyarakat, berkat kemampuan bela diri yang dikuasai maka dengan sendirinya anak kemenakan akan ikut merasakan akibat perbuatan dari mamak. Dalam pengembangan selanjutnya pencak silat menjadi satu di antara permainan tidak terbatas pada kaum lelaki, melainkan juga kaum perempuan.

Di Sumatera Barat pencak silat dikenal dengan sebutan "silat". Sedangkan pencak silat dianggap sama dengan tari yang dipergunakan untuk memeriahkan upacara-upacara adat. Silat merupakan suatu keterampilan untuk membela diri dari serangan musuh tanpa mempergunakan alat atau senjata. Memang demikian pada awalnya, hal ini tentu dapat dipahami, bahwa para pemuda (calon mamak) belajar silat bukan untuk mencari musuh, berkelahi. Melainkan untuk mencari teman. Sebab masa muda adalah kesempatan yang terbaik untuk menambah teman

sebanyak-banyaknya. Dengan demikian silat bukanlah dipergunakan untuk menyerang atau berkelahi melainkan untuk mewujudkan keselarasan hubungan antara manusia dengan manusia dan bahkan antara manusia dengan Maha Pencipta. Namun bila terjadi serangan yang tidak diinginkan maka bagi yang diserang berhak untuk membela diri. Hal ini sesuai dengan pepatah "Musuah indak dicari basuo pantang dielekkkan". Di samping itu pencak silat di Sumatera Barat dipakai sebagai media pengejawatahan dari adat-istiadat Minangkabau.

1.2 Kerangka Teori

Sebagai ikhtisar budaya, pencak silat nasional Indonesia disebut perisai diri. Karena teknik yang diajarkan pada pencak silat berciri kedaerahan, seperti teknik silat Minangkabau, Betawen, Bawean, Jawa Timuran dan Cimande. Adapun ciri khas dari teknik-teknik yang dipelajari itu dengan sistem "serang hindar" sesuai dengan arti kata silat, dari ilat yang artinya menipu yang mengandung pendidikan watak dan mental saling asah asuh asih dan silaturahmi dengan sesama.

Serangan maupun hindaran mengutamakan kecepatan (dua gerak dalam satu detik), ketepatan (dalam arah sasaran dan pemilihan gerak/jurus/teknik), tangkas (sigap/trengginas), dan teratur. Sedang dalam menghindar, teknik perisai diri umumnya tidak menangkis secara frontal serangan lawan, tetapi cenderung membuang serangan lawan dan meminimalisasikan/menutup.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, apabila dirumuskan metode penerapan dan pengajaran teknik ini maka pencak silat mengandung psikologis dari metode penerapan teknik *perisai diri* (berciri kedaerahan, berciri kebinatangan, berciri kemanusiaan) analog dengan apa yang disebut Ego, Idego dan Super Ego dalam teori psikodinamika Sigmund Freud.

Menurut Sigmund Freud (dalam Arief Gustaman, 1995 : 15) Ego dalam rumusannya merupakan pusat kesadaran dan pusat keseimbangan jiwa manusia. Kaidah-kaidah silat kedaerahan

mengandung ego manusia yang kuat. Oleh karena itu menempatkan teknik silat kedaerahan pada urutan pertama untuk dipelajari, dimaksudkan untuk membangun ego identitas diri dan menumbuhkan kepercayaan diri serta sadar atas identitas yang dimilikinya. Ego membutuhkan kekuatan yang sangat besar, karena harus mampu menahan dorongan-dorongan yang timbul dari Idego dan superego. Demikian kalau silat secara perorangan. Sedangkan untuk memahami lebih jauh tentang keberadaan pencak silat (dalam arti fungsional) maka teori yang dipakai kerangka sandaran dalam tulisan ini adalah teori struktur dari Redcliffe Brown seorang ahli antropologi yang mendasari teorinya mengenai perilaku manusia pada konsep fungsionalisme. Menurutnya bahwa berbagai aspek perilaku sosial justru timbul untuk mempertahankan struktur masyarakat. Selanjutnya ia mengatakan bahwa struktur sosial merupakan total dari jaringan hubungan antara individu dalam masyarakat atau lebih baik person-person sebagai hubungan diadik artinya antara pihak (person atau kelompok) kesatu dan pihak kedua, tetapi juga diferensial antara satu pihak dengan beberapa pihak yang berbeda, atau sebaliknya. Bentuk dari struktur sosial adalah tetap dan kalau berubah biasanya berjalan lambat. Sedangkan realitas struktur sosial atau wujud dari struktur sosial yaitu person-person atau kelompok-kelompok yang ada di dalamnya selalu berubah dan berganti (Koentjaraningrat : 1979 45-46).

Ada kesan dari para generasi muda (terutama laki-lakinya) yang masih menggemari silat karena ingin mempertahankan keberadaan dari struktur sosial masyarakat, terutama kewibawaan seorang mamak, seperti apa yang disinggung pada latar belakang di atas, di samping berfungsi olah raga, seni dan spiritual secara perorangan.

Kegigihan masyarakat untuk mempertahankan struktur sosial melalui pencak silat menurut para informan, media pencak silat merupakan sebagian kecil gejala kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan maka, tidak dapat mengelak dari sifat khas kebudayaan sebagai ungkapan diri manusia. Satu diantara sifat khas kebudayaan adalah simbolisme yang mengandung nilai-nilai.

1.3 Tujuan

Direktur Jenderal Kebudayaan melalui Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini memprogramkan judul penelitian tentang "Aspirasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat" karena mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh data dasar mengenai aspirasi generasi muda terhadap pencak silat aliran Kumango.
- 2) Menggali kebudayaan nasional secara lebih menyeluruh yang ditandai oleh variasi pertumbuhan dalam lingkungan Nusantara.
- 3) Memperdekat arus komunikasi antara para pencak baik guru Gadang, guru tua yang tersebar di daerah ini dengan para pencinta dan pembina kebudayaan nasional.
4. Untuk penyebarluasan pengetahuan silat kepada masyarakat umum, dan dapat dijadikan sebagai bahan dalam usaha penyusunan program pembinaan kemampuan seni pencak silat ataupun untuk tujuan pengembangan olah raga dan seni tari, serta media pembinaan mental-spiritual.

1.4 Ruang Lingkup Aliran dan Lokasi Penelitian

Aliran pencak silat yang tumbuh dan berkembang di daerah tanah minang cukup banyak. Di antaranya aliran Kumango, Lintau. Dari aliran yang ada hanya aliran Kumango paling banyak peminatnya/pengikutnya, sehingga sangat wajar kalau penelitian ini mengangkat aliran Kumango sebagai sampel dengan mengambil lokasi penelitian di kota Batu Sangkar tepatnya di Kelurahan Lantai Batu.

Di dalam sejarah berdiri dan perkembangan pencak silat Kumango, daerah Batu Sangkar memang merupakan daerah basis sejak dahulu. Dapat dipastikan aliran pencak silat Kumango sudah sejak lama disosialisasikan kepada para generasi muda.

Pertimbangan lain kenapa aliran silat Kumango dijadikan sampel penelitian, karena silat ini adalah silat murni produk tanah minang dengan kata lain silat ini merupakan silat yang berdiri sendiri, tidak berasal dari aliran yang terdapat di Minangkabau.

Generasi muda yang dijadikan sampel di sini adalah para generasi muda baik yang libat langsung sebagai pesilat maupun generasi muda yang tidak ikut sebagai pesilat.

1.5 Metode Penelitian

Untuk membuktikan bahwa masalah tersebut di atas dapat dipecahkan, maka diperlukan cara pemahamannya atau metode apa yang dipakai untuk menggali data. Dalam penelitian ini tentu tidak menggunakan satu metode, melainkan banyak metode, yaitu mulai dari :

1) Metode Kepustakaan

Sebelum penelitian lapangan terlebih dahulu diadakan penelitian kepustakaan. Langkah ini dilakukan untuk melihat atau mempelajari masalah yang sudah dibuat oleh peneliti lain dan mencari tahu apakah peneliti lain pernah melakukan penelitian serupa. Dari bahan bacaan yang ditemui, ternyata aliran pencak silat Kumango pernah diteliti hanya ditingkat diskripsi. Dari bahan bacaan itu dapat disimpulkan bahwa tingkat diskripsi yang sudah dilakukan baru diskripsi analisis di tingkat sistem nilai.

Untuk melengkapi dari penelitian tersebut yaitu penelitian pada tingkat sistem sosial yaitu penelitian terhadap para aktor yang saling berinteraksi di dalam suatu situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan fisik atau lingkungan psikis, yang terdorong ke arah kecenderungan untuk mengoptimalkan kebahagiaan, dan antar hubungan mereka ditetapkan dan diatur menurut sistem yang teratur secara kultural serta mempunyai simbol-simbol (T. Parsons, dalam Roberth H. Lauer, 1993 : 108).

Walaupun penelitian pada tingkat sistem sosial lebih mengutamakan rumusan-rumusan berdasarkan variabel-variabel tetapi dalam penelitian ini akan menggunakan hipotesa: Dengan hadirnya aliran-aliran bela diri seperti karate, kungfu dan lain-lain para generasi muda di Kabupaten Batusangkar makin menekuni aliran silat Kumango.

2) Metode Wawancara

Metode ini dilakukan pada tahap penelitian lapangan. Materi pertanyaan yang dimunculkan dalam metode wawancara ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang berusaha untuk menjawab hipotesa atau sebaliknya. Nara sumber atau informan yang diwawancarai adalah : Guru Gadang, Guru Tuwo, para sasian (murid), tokoh masyarakat baik formal maupun non formal.

3) Metode Pengamatan

Metode ini dipergunakan untuk membuktikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada para informan. Metode pengamatan ini tidak saja dipergunakan di tempat sasaran (tempat latihan), juga di masyarakat dalam tindakan sehari-hari, selama kami berada di lapangan.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Daerah Sumatera Barat

Secara geografis Propinsi Sumatera Barat terletak pada 0°54'LU sampai dengan 3°30'LS, dan antara 98°36'BT sampai dengan 101°53'BT. Propinsi ini berbatasan di sebelah utara propinsi Sumatera Utara, sebelah selatan Propinsi Jambi dan Bengkulu, sebelah timur Propinsi Riau, dan sebelah barat Samudera Hindia.

Dengan luas 42.297,30 km² dan berpenduduk 4.265,90 ribu jiwa, Sumatera Barat tergolong daerah yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk sedang, yaitu 101 jiwa per km². Daerah ini terbagi dalam 8 kabupaten dan 6 kotamadya. Kedelapan kabupaten tersebut adalah Kabupaten Agam, Padang Pariaman, Pesisir Selatan, Pesaman, Sawahlunto Sijunjung, Limapuluh Kota, Solok, dan Tanah Datar, sedangkan enam kotamadya adalah Kotamadya Padang sebagai ibukota propinsi, Bukittinggi, Sawahlunto, Padang Panjang, Payakumbuh, dan Solok. Jumlah penduduk yang terbanyak terdapat di Kotamadya Padang, Yaitu

16,5% dari keseluruhan jumlah penduduk Propinsi Sumatera Barat, sedangkan daerah yang memiliki luas terbesar adalah Kabupaten Pasaman, yaitu 18,62% dari keseluruhan luas Sumatera Barat.

Propinsi Sumatera Barat sebagian besar ditempati oleh suku bangsa asli, yaitu suku Minangkabau. Selain itu terdapat pula suku bangsa lain, seperti suku bangsa Jawa, Sunda, Batak, dan sebagainya. Di samping itu terdapat pula penduduk keturunan Cina, India, dan Arab yang pada umumnya menempati daerah-daerah kotamadya dan ibukota kabupaten.

Dengan keadaan tanah yang subur menyebabkan daerah Sumatera Barat yang mempunyai daerah pegunungan tampak hijau dan asri. Di kanan kiri jalan propinsi ditumbuhi tumbuhan berkayu besar dan lebat. Banyak daerah-daerah ini yang masih dibiarkan menghutan, berfungsi sebagai hutan lindung dan sebagai penguat atau penahan tanah-tanah di sekitar jalan utama yang pada umumnya berupa tanah tebing.

Hubungan antarpropinsi di Sumatera Barat dapat dikatakan lancar, disebabkan sudah banyaknya angkutan berupa bus-bus besar dan bagus yang melayani berbagai kota propinsi di Sumatera Barat. Frekuensi bus-bus tersebut dapat dikatakan tinggi sehingga hubungan antarkota dapat dikatakan lancar.

Di samping angkutan darat, ada pula hubungan antarkota yang dapat dijangkau dengan melalui sungai, seperti Sungai Basama, Pasaman, dan lain-lain. Sungai-sungai tersebut cukup dalam dan lebar sehingga dapat dilayari sampai ke pedalaman. Oleh karena itu segala barang kebutuhan pokok penduduk sebagian dikirim melalui sungai ini, sehingga peranan sungai di Sumatera Barat relatif penting.

Mengenai flora pada umumnya sama dengan daerah-daerah tropis lainnya berupa tanaman-tanaman perdagangan dan kehutanan. Kondisi yang demikian berkaitan dengan iklimnya yang memang cocok untuk budidaya tanaman perdagangan seperti kopi, kina, cengkeh, tanaman karet, cassiavera (kayu manis), gambir, tembakar, teh, kentang, dan lain-lain.

2.2 Lokasi dan Lingkungan Daerah Penelitian

Kelurahan Lantai Batu terletak di sebelah barat dari Kota Batusangkar. Letak kelurahan ini dapat dikatakan strategis kerana berada di pinggir jalan besar yang menghubungkan Batusangkar ke Padang. Hubungan lalu lintas dari Kelurahan Lantai Batu ke ibukota kecamatan berjarak $\pm 0,5$ km dengan angkutan kota ditempuh ± 5 menit, sedangkan bila ke ibukota propinsi menggunakan kendaraan umum dapat ditempuh dengan waktu 3,50 jam.

Luas wilayah Kelurahan Lantai Batu adalah 350 ha. Keadaan alamnya yang berada di dataran tinggi menyebabkan suasana di kelurahan tersebut mempunyai udara yang tidak begitu panas. Rata-rata cuaca di daerah tersebut antara 26° - 27°C . Dengan curah hujan yang cukup tinggi. Pada umumnya hujan jatuh pada bulan-bulan September - Desember, sedangkan pada bulan Mei sampai dengan Agustus merupakan bulan-bulan kering.

Ditinjau dari batas administratipnya, Kelurahan Lantai Batu mempunyai batas-batas sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Belakang Pajak sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kubu Raju sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Baringin/Kubu Raju, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pasar/Sigarungging.

Untuk menuju daerah ini tidak sulit, sebab Kelurahan Lantai Batu dilalui jalan propinsi yang menghubungkan Batusangkar dengan Kota Padang sehingga angkutan antarpropinsi banyak yang melewatinya. Karena posisinya yang strategis tersebut maka perekonomian di daerah ini tumbuh dan berkembang dengan pesat. Hal ini ditandai dengan besarnya pasar di daerah ini. Pasar terletak di pinggir jalan propinsi tersebut dengan tingkat keramaian yang cukup tinggi.

Transportasi masyarakat setempat yang berada agak jauh dari pusat perekonomian untuk menuju ke pusat perbelanjaan menggunakan delman dan taksi. Jalan-jalan yang dilalui untuk menuju pusat-pusat perekonomian pada umumnya sudah diaspal. Akan tetapi jalan-jalan yang masuk ke pemukiman-pemukiman,

biasanya berupa gang-gang terbuat dari batuan-batuan yang sudah keras sehingga tidak becek bila hujan. Transpotasi masyarakat di pemukiman ini pada umumnya dengan delman, yang dapat dibayar dengan harga Rp. 200 sekali jalan.

Pada daerah pemukiman penduduk yang agak masuk, dari jalan besar dihubungkan oleh gang (jalan kecil). Jalan ini masih berupa jalan tanah, dengan kondisi jalan ada yang menurun dan ada yang menanjak disebabkan bentuk tanahnya yang berupa tanah pegunungan. Begitu pula dengan tata letak rumahnya yang kelihatan berundak-undak bila dilihat dari kejauhan.

Rumah penduduk yang di pinggir jalan besar umumnya teratur, dengan posisi menghadap ke barat dan timur mengapit jalan besar, sedangkan untuk rumah yang masuk melalui jalan kecil atau gang-gang dapat dikatakan tidak beraturan dan sangat sederhana. Pada umumnya bentuk rumahnya masih berupa rumah yang terbuat dari separo dinding dan separo papan.

Hubungan antarwarga masyarakat pada umumnya berjalan baik dan saling menghormati. Kondisi seperti ini masih sangat terlihat terutama bila di antara mereka menemui kesulitan. Namun demikian, akan sangat jarang seorang tetangga berkunjung dan mengobrol di rumah tetangganya dengan tidak bertujuan. Pada umumnya tempat mengobrol dengan tetangganya adalah di warung minuman atau yang dalam istilah setempat disebut "lapau".

Dari informasi seorang informan, lapau dewasa ini semakin sedikit dikunjungi masyarakat. Menurutnyanya semakin sedikitnya orang bersantai dan mengobrol di kedai dikarenakan kebutuhan rumah-tangga yang kian hari kian meningkat, sehingga seorang kepala keluarga harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kenyataan ini menjadikan waktu mereka habis untuk mencari nafkah.

Bergesernya lapau sebagai arena pertemuan informal tersebut menyebabkan berkurang pula hubungan antarwarga di Kelurahan Lantai Batu. Arena komunikasi tradisional yang dulu berfungsi sebagai kontrol masyarakat, sekarang sedikit demi sedikit bergeser.

Semakin kecilnya peran mamak dalam keluarga luas menyebabkan hubungan mamak dengan keponakan juga semakin berkurang. Bergesernya pola hubungan ini juga akan menyebabkan pergeseran pula pada aspek-aspek kehidupan yang lain, terutama yang berkaitan dengan adat.

2.3 Potensi Desa

2.3.1 Kependudukan

2.3.1.1 *Jumlah, Persebaran, dan Mobilitas Penduduk*

Menurut data monografi Desa Lantai Batu, penduduk desa ini berjumlah 2.472 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) 480 KK. Dengan demikian setiap KK terdiri atas 5 jiwa. Jumlah tersebut dapat dikatakan relatif kecil karena rata-rata setiap keluarga terdiri dari suami istri dan 3 orang anak. Pada umumnya masing-masing keluarga tinggal pada rumah tersendiri, akan tetapi ada pula beberapa rumah yang ditinggali oleh lebih dari satu keluarga, dikarenakan anak yang baru menikah sehingga belum siap membangun rumah.

Ditinjau dari pola tempat tinggal antarsaudara, warga di Kelurahan Lantai Batu tidak punya kebiasaan hidup mengelompok. Pada umumnya mereka lebih berorientasi pada ekonomi dalam arti mereka akan tinggal di daerah yang mampu memberi penghidupan pada dirinya. Konsep tersebut menyebabkan sedikit adanya pengelompokan antara anak yang sudah menikah dan orang tuanya. Sesuai prinsip orang Padang pada umumnya, bahwa anak muda yang sayang pada orang tuanya maka dia harus pergi ke luar daerah untuk mencari pengalaman. Adanya prinsip yang demikian menjadikan orang Minang tersebar di seluruh pelosok tanah air.

Tinggi rendahnya mobilitas penduduk kelurahan Lantai Batu pada umumnya dapat dikaitkan dengan kelompok umurnya. Pada usia sekolah, umumnya mobilitas

mereka masih rendah atau kalaupun ada hanya mobilitas lokal. Setelah mereka menamatkan sekolah SLTA, biasanya generasi muda di Kelurahan Lantai Batu banyak yang memulai pergi dari kampung halamannya untuk mencari pengalaman baik untuk sekolah keluar daerah maupun mencari pekerjaan.

Untuk kelompok usia tua mobilitas mereka rendah. Pada umumnya orang tua yang tinggal di Kelurahan Lantai Batu adalah orang-orang yang bekerja di daerah tersebut seperti menjadi pedagang, pegawai dan lain-lain. Oleh sebab itu mereka hanya mempunyai mobilitas lokal yakni untuk berangkat dan pulang kerja. Kadang-kadang penduduk generasi tua ini melakukan mobilitas antarkota, terutama bagi mereka yang mempunyai anak-anak di luar kota. Biasanya mereka mengunjungi anak atau cucunya di kota lain pada hari-hari libur sekaligus sebagai sarana rekreasi bagi mereka.

2.3.1.2 Komposisi Penduduk

Apabila Penduduk Kelurahan Lantai Batu dikelompokkan menurut usia maka dapat dikategorikan usia anak-anak (0-14 tahun), usia remaja (15-24 tahun), usia dewasa (25-54 tahun), dan usia tua (di atas 55 tahun). Kelompok usia terbanyak adalah kelompok dewasa dengan 49,76% atau berjumlah 1.228 orang, disusul kelompok usia anak-anak dengan 23,22% atau berjumlah 573 orang, kemudian kelompok remaja dengan 15,44% atau berjumlah 407 orang, dan terakhir usia tua 10,54% atau berjumlah 260 orang.

Hal yang menarik dari komposisi penduduk di Kelurahan Lantai Batu ini adalah jenis kelamin perempuan dan laki-laki mempunyai perbedaan jumlah yang cukup tinggi. Untuk jenis penduduk perempuan berjumlah 1.432 orang yang berarti mempunyai prosentase 58,02%, sedangkan jumlah penduduk laki-laki 936 orang atau

prosentese 37,92% dari jumlah penduduk seluruhnya. Ditinjau dari jumlah perbedaan pada setiap kelompok umur perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan paling tinggi adalah kelompok usia tua dengan prosentese perbedaan 23,07%, disusul usia dewasa dengan prosentese perbedaan 18,57%. Kemudian pada usia dewasa dengan prosentese perbedaan 18,57% dan terakhir adalah usia remaja dengan prosentese perbedaan 11,06%.

Pada kelompok anak-anak, yaitu usia sekolah antara 5-14 tahun di Desa Lantai Batu sebagian besar sudah mengenyam pendidikan SD, walaupun di antara mereka ada yang tidak tamat. Namun demikian masih ada beberapa orang yang belum sama sekali mengenyam pendidikan sehingga belum bisa membaca dan menulis, jumlahnya mencapai 1,43%. Untuk usia remaja (15-24 tahun) pada umumnya mereka sudah bisa membantu pekerjaan orang tuanya, khususnya yang bermatapencaharian sebagai petani atau buruh.

Tenaga kerja anak-anak sangat dibutuhkan di Desa Lantai Batu disebabkan kurangnya tenaga kerja. Oleh karena itu banyak anak-anak usia remaja, khususnya laki-laki membantu orang tuanya sebelum atau sesudah ke sekolah. Bila mereka sekolah pagi maka pada sore harinya ia akan membantu di sawah. Begitu pula bila mereka sekolah sore maka pada pagi harinya ia akan membantu orang tuanya di sawah.

Bagi orang tua yang bekerja sebagai kusir delman maka anak-anak mereka sering mengganti orang tuanya dalam menjalankan delmannya. Peran anak-anak sebagai pembantu orang tua khususnya dalam bidang perekonomian dapat dikatakan sangat besar. Oleh sebab itu kadang-kadang hal ini menjadikan suatu dilema didalam pendidikan anak itu sendiri.

TABEL II.1
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK USIA
DAN JENIS KELAMIN DI KELURAHAN LANTAI BATU

Kelompok (Tahun)	Jumlah		Jumlah	%
	Laki-Laki	Perempuan		
0 - 4	90	100	190	7,70
5 - 9	85	110	195	7,90
10 - 14	80	108	188	7,62
15 - 19	91	120	211	7,55
20 - 24	90	106	196	7,94
25 - 29	80	91	171	6,93
30 - 34	30	102	132	5,35
35 - 39	90	124	214	8,67
40 - 44	80	121	201	8,14
45 - 49	90	135	225	9,12
50 - 54	130	155	285	11,54
55 >	100	160	260	10,54
Jumlah	936	1 432	2 468	100,00

Sumber : Data Monografi Desa, 1990

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN
JENJANG PENDIDIKAN

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum sekolah	296	11,99
2.	Tidak tamat SD/ sederajat	286	11,59
3.	Tamat SD/ sederajat	797	32,29
4.	Tamat SLTP/ sederajat	489	19,81
5.	Tamat SLTA/ sederajat	296	16,04
6.	Tamat Akademi/ sederajat	119	4,83
7.	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	50	2,02
8.	Buta Aksara	35	1,42
	Jumlah	2 468	100,00

Sumber : Data Monografi Kelurahan, 1990

Dilihat dari Tabel II.2 dapat dilihat bahwa paling banyak penduduk mempunyai jenjang pendidikan tamat SD yaitu sebesar 32,29%. Besarnya penduduk yang hanya sampai SD ini disebabkan banyak faktor penyebab. Faktor dominan adalah karena kondisi perekonomian sehingga seorang anak bila harus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, para orang tua merasa sudah tidak sanggup lagi membiayainya. Di samping itu tenaga dari anak-anak tersebut dapat dipakai untuk membantu orang tuanya, baik untuk di ladang maupun berdagang.

Bila dilihat anak-anak yang pernah sekolah SD, tetapi tidak tamat, maka jumlahnya cukup banyak, mencapai 11,59%. Jumlah ini berarti hampir 75% dari siswa yang tamat SD. Banyaknya anak yang tidak tamat SD sangat berkaitan dengan perekonomian dan pola pikir orang tua yang masih merasa sayang mengeluarkan uang untuk sekolah bagi anak-anak mereka. Orang tua belum mengerti arti dan peranan pendidikan.

Dilihat dari jumlah penduduk yang sudah tamat pendidikan dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi, maka jumlahnya mencapai 74,99% dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk. Jumlah penduduk yang berpendidikan mencapai hampir dua pertiganya. Suatu jumlah yang dapat dikatakan lumayan dibandingkan dengan desa-desa lain dengan kondisi fisik dan sosial ekonomi yang sama.

Untuk jenjang pendidikan SLTA ke atas tampaknya jumlahnya semakin mengecil, karena itu berkaitan dengan banyak faktor, seperti perekonomian, pola pikir orang tua, dan niat anak itu sendiri, sehingga anak-anak yang dapat melalui faktor-faktor tersebut akan dapat meneruskan sekolahnya. Di sisi yang lain bagi anak yang tidak dapat melalui faktor-faktor tersebut maka ia dapat memberi jawaban pula untuk tidak melanjutkan sekolah tetapi harus bekerja. Kenyataan demikian sangat terkait dengan kondisi keluarga masing-masing. Dengan menyadari pada kondisi keluarga orang tuanya maka dia bisa mengambil keputusan tersebut.

Walaupun demikian, ada pula orang tua yang mempunyai perekonomian yang tidak begitu baik, tetapi mempunyai pola pikir untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Umumnya mereka yang berpikir demikian adalah orang tua yang bekerja pada lingkungan yang mempunyai jabatan, seperti guru, pegawai negeri, dan lain-lain. Dengan berbagai upaya seperti melakukan pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan. Para orang tua tersebut berupaya agar kebutuhan sekolah anaknya dapat dipenuhi sampai selesai pendidikannya.

Begitu pula, dari sudut pandang anak-anaknya. Umumnya anak-anak dari golongan tersebut lebih memiliki motivasi untuk bersekolah. Mereka sangat berhasrat untuk melanjutkan pendidikannya setinggi mungkin. Sayangnya motivasi yang tinggi untuk bersekolah ini belum dapat merata pada semua anak di Lantai Batu, sebab masih ada penduduk yang masih buta aksara. Golongan yang masih buta aksara ini pada umumnya sudah ada pada golongan dewasa. Faktor utamanya terutama adalah masalah ekonomi dan juga ketidakpedulian mereka pada kemajuan jaman.

TABEL II.3

KOMPOSISI PENDUDUK YANG SUDAH BEKERJA
MENURUT JENIS PEKERJAAN DI KELURAHAN LANTAI BATU

No.	Jenis Pekerjaan	Penduduk (Jiwa)	%
1.	Petani	170	29,31
2.	ABRI	16	2,67
3.	PNS	70	12,43
4.	Pedagang	160	27,57
5.	Buruh	162	28,02
	Jumlah	578	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Lantai Batu, 1990

Berdasarkan Tabel II.3 dapat dijelaskan bahwa mata pencaharian sebagai petani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu petani pemilik dan petani penggarap. Jumlah petani pemilik berjumlah 30 orang atau sekitar 25% dari jumlah petani seluruhnya, sedangkan petani penggarap berjumlah 120 orang atau mencapai 75% dari jumlah petani di Kelurahan Lantai Batu.

Banyaknya petani penggarap ini sebenarnya merupakan ciri khas dari sistem pertanian di Indonesia yang sebagian besar merupakan petani miskin. Lahan-lahan hanya dipunyai oleh sebagian kecil masyarakat. Umumnya buruh tani ini bekerja kepada seorang petani pemilik yang tidak atau kurang mempunyai tenaga kerja.

Sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang. Tingginya mayoritas mata pencaharian sebagai pedagang sangat erat berkaitan dengan karakter masyarakat setempat yang sebagian besar merupakan suku Minang. Mereka memiliki jiwa dagang dan berjiwa perantau sehingga tidaklah mengherankan kalau pekerjaan itu menjadi sangat dominan. Baru disusul mata pencaharian sebagai pegawai negeri, buruh, dan lain-lain.

Pekerjaan pedagang berjumlah 160 orang atau 27,57%. Umumnya pedagang ini menggelar dagangannya di pasar atau mendirikan kios-kios di depan rumahnya. Barang-barang yang dipasarkan pada umumnya merupakan kebutuhan sehari-hari. Terdapat pula beberapa orang pedagang yang mempunyai mobilitas tinggi. Pedagang-pedagang ini merupakan pedagang-pedagang pakaian yang biasanya mencari bahan dagangan ke Jakarta dan Bandung. Para pedagang ini biasanya bertindak sebagai penyalur bagi pedagang-pedagang pakaian yang ada di pasar atau di toko-toko di jalan utama.

Untuk pekerjaan buruh menduduki posisi kedua, mencapai 162 orang atau 28,02%. Pekerjaan sebagai buruh mempunyai prosentase yang cukup tinggi yaitu 28,02%. Pekerjaan tersebut banyak dilakukan penduduk, karena

pekerjaan ini tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan tidak dengan modal. Umumnya pekerjaan buruh dilakukan di pasar dan juga dilakukan di pusat-pusat pertokoan sebagai buruh angkut.

Untuk pekerjaan ABRI dan PNS pada masyarakat setempat merupakan pekerjaan yang cukup elite. Umumnya masyarakat sangat menghormati orang-orang yang bekerja di kantoran. Dalam setiap keluarga pada masyarakat di kelurahan Lantai Batu, umumnya mereka mendambakan anak-anaknya bisa menjadi Pegawai Negeri. Para orang tua mengharapkan bila anaknya menjadi pegawai negeri hidupnya di kemudian hari akan terjamin. Di samping itu mereka juga senang dengan kehidupan pegawai yang teratur. Pagi pergi ke kantor dan siang dapat pulang, sehingga istri dan anak-anak tidak ditinggalkan di rumah seperti kehidupan buruh atau pedagang yang karena memburu untung dapat pulang ke rumah sampai larut malam.

2.4. Sosial Budaya Masyarakat Lantai Batu

Masyarakat Lantai Batu seperti pada masyarakat Sumatera Barat pada umumnya lebih berorientasi kepada keluarga luas dengan pola menetap *uxorilokal*, yaitu setiap pengantin baru akan menetap di sekitar pusat kediaman istri. Adanya garis keturunan yang *matrilineal* telah menyebabkan peran keluarga ibu (adik atau kakak laki-laki ibu) sangat besar dalam membentuk dan mendidik kemenakannya.

Dahulu peran dari adik atau kakak laki-laki yang biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan mamak sangat besar perannya terutama dalam urusan-urusan adat. Seorang mamak akan sangat bertanggung jawab atas kemenakannya, baik untuk kebutuhan-kebutuhan moril maupun materil.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan maupun penanaman nilai-nilai adat akan selalu diperhatikan oleh mamak. Seorang mamak benar-benar merupakan suatu figur yang sangat

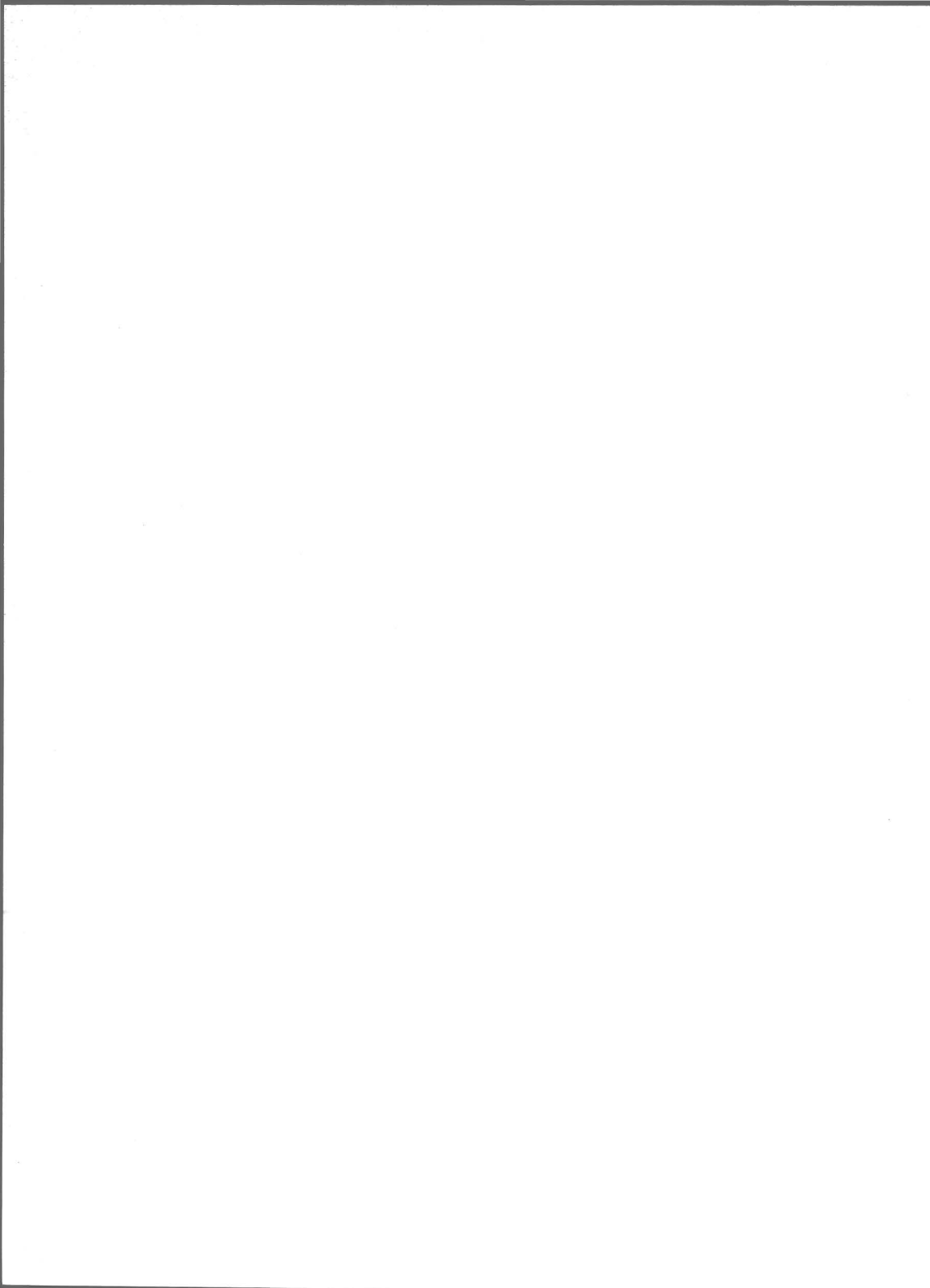
disegani. Oleh karena itu pada masa lalu seorang mamak akan merasa kecewa bila anak kemenakannya tidak berhasil dalam pendidikan. Begitu pula dalam hal warisan seorang mamak akan sangat berperan dalam pembagiannya.

Pada masa sekarang pergeseran-pergeseran nilai-nilai adat tersebut dari hari ke hari semakin nampak. Sebagai contoh pola menetap setelah perkawinan yang dahulu dengan uxorilokal, yaitu tinggal di kerabat ibu pada generasi sekarang lebih cenderung dengan *neolokal*, yaitu mereka tidak memilih tempat tinggal di sekitar pusat kediaman kerabat suami maupun istri. Jadi dengan kata lain mereka memilih pola kehidupan yang lebih mengarah kepada keluarga inti.

Dengan adanya perubahan yang demikian, sekarang banyak terjadi seorang mamak kurang memperhatikan kemenakannya, tetapi lebih memperhatikan anak-anaknya. Tempat tinggal yang jauh dari kerabat suami atau istri tersebut memungkinkan segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah tangga mereka ditentukan sendiri oleh suami istri tersebut. Namun demikian, adat istiadat yang berkaitan dengan harta warisan maupun upacara daur hidup masih dipercaya sebagai permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Namun tidak semua dilaksanakan seperti aslinya, banyak diantara adat tersebut yang sudah disesuaikan.

Bagi keluarga muda yang hidup jauh dengan kerabatnya, pengasuhan anak mereka akan lebih condong pada ayah dan ibunya. Hidup yang demikian menyebabkan pola pembinaan anak-anak pun menjadi berubah. Seorang mamak sekarang sudah tidak begitu disegani seperti pada masa lalu. Hubungan di antara mamak dan kemenakan walaupun bisa akrab tetapi kemenakan sudah tidak begitu tergantung seperti dahulu sesuai tugas dan hak-haknya terhadap kemenakan.

Peranan generasi muda dalam memahami adat istiadat tidak lagi menjadi tanggungjawab secara penuh oleh mamak, akan tetapi ada sebagian masyarakat yang berorientasi pada orang tuanya. Pergeseran yang demikian akan menyebabkan pergeseran pula pada pendidikan anak terutama dalam kaitan nilai-nilai yang berkaitan dengan adat setempat.



BAB III

KEHIDUPAN SILAT ALIRAN KUMANGO

3. 1 Silat di Lantai Batu

Satu di antara silat yang tumbuh dan berkembang di Lantai Batu adalah silat aliran Kumango. Sesuai dengan namanya silat ini berasal dari Kampung Kumango. Guru pertamanya adalah Syekh Abdul Rahman yang karena kepandaiannya bersilat di daerah tersebut mendapat sebutan Syekh Kumango. Guru silat ini kemudian mempunyai dua orang anak yang bernama Ibrahim Panduko Sultan dan Syamsarif Malin Marajo.

Dalam perkembangan selanjutnya, dua anak dari Syekh Kumango berperan besar dalam mengembangkan silat Kumango. Mereka berdua dengan tekun membawa dan sekaligus mengembangkan silat tersebut. Pada tahun 1952, Syamsarif Malin Marajo berhasil menjadi juara pencak silat pada PON II di Jakarta. Keberhasilan ini berdampak positif terhadap perkembangan silat di Sumatera Barat pada umumnya dan Lantai Batu pada khususnya.

Pada masa itu pencak silat betul-betul sebuah bela diri yang mampu mendudukkan seseorang pada kedudukan tertentu di masyarakat. Seorang yang ahli bela diri akan disegani dan dihormati baik oleh teman maupun lawan. Begitu pula dengan Syamsarif Malin Marajo, kharismanya yang begitu besar sampai-sampai ia mempunyai kekuatan untuk menggerakkan masa di daerah tersebut. Penggerakan masa dikerahkannya dalam rangka melawan pemberontakan PRRI.

Pada masa tersebut ada suatu ciri khas bagi masyarakat setempat yaitu jagoan-jagoan silat kebanyakan adalah para kusir-kusir dokar. Kenyataan demikian memang tidaklah mengherankan sebab dokar-dokar ini merupakan sarana angkutan rakyat yang pada masa itu harus membawa dagangan-dagangan para pedagang. Daerah yang masih sepi dan melewati hutan menyebabkan para kusir - kusir ini harus menjaga diri sehingga melengkapinya dengan bela diri silat.

Pada waktu senggang, para kusir ini juga melatih anak-anak didiknya atau tetangga-tetangganya. Biasanya mereka juga mempunyai sasaran-sasaran sehingga pada waktu itu dapat dikatakan sebagai masa jaya silat di daerah Sumatera Barat pada umumnya dan Lantai Batu pada khususnya.

Perkembangan sasaran ini terhenti, ketika Syamsarif Malin Marajo di culik oleh PKI. Penculikan yang dilakukan PKI ini sekaligus menandakan pula bahwa Malin Marajo memang sebagai lawan yang berbahaya bagi PKI. Pengaruhnya yang sangat tinggi yang disebabkan keahlian pencak silatnya dan kebaikan budinya menyebabkan segala omongannya akan dilaksanakan oleh masyarakat.

Kematian Malin Marajo tidak menyebabkan surutnya kesenian pencak silat di Lantai Batu. Hal ini dikarenakan pengikut-pengikutnya yang sudah bisa diandalkan, mampu mendirikan sasaran-sasaran baru dan terus mengembangkannya. Mereka menerima anak sasion baru dan mengajarnya, begitu seterusnya sehingga silat dengan pasang surutnya tetap masih ada sampai sekarang.

Pada masa sekarang di Lantai Baru, silat dipimpin oleh guru tuwo yang bernama Lazuardi (46 tahun). Akan tetapi perkembangannya tidak seperti dahulu. Dahulu hampir setiap orang tua akan mendorong anaknya untuk berlatih pencak silat, sedangkan sekarang sasaran silat kurang mempunyai murid, jumlah murid di sasaran tersebut kurang lebih 30 orang. Dari jumlah tersebut yang aktif hanya sekitar 5-10 orang. Tempat berlatihnyapun sekarang dengan tempat yang semakin sempit karena kondisi guru tuwo yang cukup memprihatinkan sehingga tempat berlatih harus numpang di halaman tetangga.

Upaya-upaya untuk mengembangkan melalui sekolah, tampaknya ada kendala di daerah ini yaitu kekurangan guru silat yang mempunyai pendidikan formal yang memadai. Jikapun ada guru silat minat siswanyapun tidak banyak. Murid-murid sekarang tampaknya senang dengan kegiatan-kegiatan seperti Pramuka, elektronika, dan lain-lain. Adanya pergeseran minat dalam upaya menguasai kegiatan ekstra di luar jam sekolah, mungkin disebabkan oleh semakin derasnya informasi dari luar sehingga mereka mampu menangkap berbagai kegiatan yang lebih memudahkan mendapatkan peluang kerja.

Dari pihak Pemda sendiri, tampaknya para pejabat yang berkaitan tidak mau tahu tentang pembinaan pencak silat. Berdasarkan keterangan informan, para pejabat Pemda pada umumnya akan merasa memiliki silat bila ada di antara atlit di daerah mereka yang berhasil, mereka umumnya mengakui bahwa keberhasilan itu karena upaya dirinya. Bukan dari pembinaan Pemda maupun IPSI. Biasanya mereka lalu mengadakan suatu syukuran dan para pejabat ini merasa bangga ada putera daerah yang berhasil dibinanya.

Padahal menurut seorang atlit yang pernah mendapatkan juara II pada PON 13. Mereka melakukan latihan sehari-hari dalam mempersiapkan dirinya mengikuti kegiatan Pekan Olah Raga Nasional dengan kesadaran mewakili daerah. Akan tetapi pihak aparat Pemda Batusangkar tampaknya masa bodoh dan tidak memberikan bantuan sedikitpun. Latihan-latihan yang dilakukan terus dibimbing dan dibina oleh guru Tuwonya. Kesadaran bahwa silat Kumango harus terus berkembang justru terbersit pada guru dan anggota-anggotanya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perkembangan silat di Lantai Batu lebih didorong dari bawah. Motivasi yang terus menerus diberikan oleh para guru tuwo sebagai pimpinan sasaran telah memberikan suatu kekuatan untuk terus mempertahankan pencak silat. Namun demikian karena permasalahan gangguan dari luar akibat globalisasi, maka banyak anak-anak dewasa ini dari hari ke hari semakin sedikit yang tertarik pada seni bela diri pencak silat.

3.2 Sistem Pelatihan

Ketrampilan silat tidak cukup diberikan dengan latihan gerakan saja, akan tetapi diikuti dengan uraian-uraian arti atau kegunaannya dalam penerapannya. Oleh karena itu setiap latihan gerakan-gerakan dalam silat harus didampingi oleh gurunya, karena seorang guru sekaligus mengisi pikiran/pengetahuan anak didik atau muridnya dengan nilai-nilai luhur yang dipunyai oleh nenek moyang mereka. Hal ini menjaga agar ketrampilan pencak silat tidak disalahgunakan dalam kegunaannya.

Bila dilihat dari nilai-nilai yang disampaikan dalam pelatihan silat, seorang guru tuwo akan menekankan supaya hasil pelatihan silat tersebut dapat digunakan untuk mencari kawan, kesehatan badan, menguatkan kemauan dan mendekatkan diri terhadap Tuhan. Semua nilai-nilai tersebut akan terus menerus diungkapkan dan diulang-ulang sebab pelatihan pencak silat pada dasarnya bukan hanya ketrampilan bela diri, akan tetapi yang lebih penting adalah mempersiapkan mental anak didiknya.

Dari hasil pelatihan silat akan terlihat bahwa semakin tinggi tingkat ketrampilan anak didik maka anak didik tersebut semakin bisa membawa diri, baik dalam tindakan maupun percakapan. Kenyataan tersebut seperti makna pribahasa "padi semakin menguning maka akan semakin merunduk". Seorang anak didik yang telah mumpuni diharapkan akan mampu mengendalikan emosi dan dapat membawa diri di segala situasi.

Saratnya nilai dan banyaknya jumlah murid yang harus dilatih menyebabkan seorang guru harus selalu mendampingi murid-muridnya. Walaupun demikian, kadang-kadang karena keterbatasan tenaga, dapat pula latihan ketrampilan selanjutnya dibantu diberikan oleh kakak seperguruan yang sudah mahir, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakan pencak silat biasanya tetap diberikan oleh guru. Kemandirian yang dilatihkan guru tersebut sebenarnya mempunyai makna positif dalam perkembangan silat itu sendiri, sebab di satu sisi seorang anak didik senior sudah diajarkan melatih, sedangkan yang junior akan lebih menghormati dan menghargai seniornya.

Dengan proses yang demikian seorang guru akan melihat semua anak didiknya berlatih. Dan bila ada yang melakukan kekeliruan gerakan, seorang guru towa akan turun memberikan pengarahan bahkan contoh-contoh gerakan yang benar dan akibat-akibat yang timbul.

Dalam memberikan latihan seorang guru tidak akan membedakan antara saudara atau bukan. Mereka akan diberi latihan yang sama, sehingga perbedaan tingkat kepandaian kemudian akan lebih ditentukan daya serap dari masing masing anak didik.

Sistem pelatihan silat Kumango dapat dikatakan demokratis. Hal ini sesuai dengan struktur pemerintahan tradisional Minang yang juga memperhatikan nilai-nilai demikian. Dalam perguruan tidak harus selalu menuruti setiap gerakan yang diberikan oleh seorang guru, dengan kata lain seorang murid dapat membantah atau mengajukan keberatan atas gerakan yang diajarkan gurunya bila dirasa tidak menguntungkan. Kemudian untuk menjelaskannya akan terjadi diskusi antara guru dan anak didiknya sekaligus peragaan untuk membuktikan hasil yang didapat dari gerakan tersebut. Dengan cara memperagakan dan memberi penjelasan akibat dari suatu pukulan secara langsung maka anak didik benar-benar akan memahami manfaat dan kelemahan dari suatu gerakan.

Pada masa lalu ada nilai-nilai yang bila dijalankan secara turun temurun akan menyebabkan hilangnya sebagian gerakan - gerakan pencak silat. Nilai -nilai yang kurang mendukung tersebut adalah "nan sapiciak , indak diagihkan " (sebagian kecil dari ilmu tidak boleh diberikan atau diajarkan kepada anak didiknya).Nilai-nilai tersebut muncul karena adanya kekuatiran anak didik yang dilatihnya akan dapat mengalahkan gurunya.

Dengan keadaan yang demikian maka setiap generasi akan kehilangan paling sedikit satu gerakan. Hal ini akan menyebabkan semakin merosotnya kualitas silat itu sendiri. Untungnya para guru sekarang sudah sadar nilai-nilai yang demikian sudah diabaikan . Silat Kumango di Lantai Batu yang dipakai sebagai tempat penelitian ini sudah tidak lagi memakai nilai-nilai tersebut.

Suatu hal yang sangat menonjol pada pencak silat Kumango pada khususnya dan pencak silat di Sumatera Barat pada umumnya adalah keterkaitan yang erat dengan agama, yang dalam hal ini adalah agama Islam. Landasan yang kuat dalam bidang keagamaan merupakan kunci utama dalam pengajaran pencak silat Kumango. Oleh karena itu berlatih pencak silat sekaligus akan membimbing seseorang pada sikap hidup yang baik. Menjauhkan sifat takabur, durhaka, sombong, yang merupakan ajaran-ajaran yang dilarang oleh agama. Begitu pula seorang pesilat akan dilarang keras untuk berniat atau bermaksud berbuat jahat kepada orang lain yang dalam pengajarannya terdapat pada nilai-nilai adat " baniat mamatah tapatah "yang berarti barang siapa berniat buruk atau jahat dia sendiri yang celaka. Nilai-nilai yang demikian sangat relevan dengan seni bela diri tersebut.

Disamping hal tersebut, mereka percaya bahwa bila seorang pesilat melakukan perbuatan jahat maka akan diberikan suatu peringatan dari Tuhan, biasanya berupa mahluk halus yang muncul seperti harimau atau tangan. Kenyataan demikian dikarenakan segala yang dilakukan dalam pencak silat adalah sesuatu yang suci sehingga harus menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan kotor. Oleh karena itu setiap sebelum latihan mereka selalu mekukan doa alfatikah untuk meminta perlindungan dari Yang Maha Kuasa sebelum melakukan latihan.

Secara singkat sistem pelatihan anak didik terdapat 4 dasar dalam pengajarannya. Pada tahap pertama, yang dipelajari adalah batangnya. Pada tahap ini diajarkan bagaimana cara melangkah, cara melakukan serangan, dan cara menangkisnya, bagaimana melakukan kuncian, melakukan sapuan, bagaimana sikap kalau terkunci dan bagaimana pula cara menjatuhkan dan lain sebagainya.

Tahap berikutnya, sesudah mempelajari batang adalah mempelajari "hiduik selampih (hidup selapis). Pada tahap ini adalah mempelajari kalau serangan pertama ditangkis lawan, bagaimana melepas kuncian dan sekaligus melakukan serangan balasan atau balik mengunci. Pada tahap ini gerakan dasar yang dipelajari pada tahap permulaan sudah terpecah menjadi beberapa gerakan. Satu gerakan dasar dapat dipecah menjadi tidak kurang dari lima macam gerakan.

Pada tahap ketiga adalah pelajaran "hiduik dua lampih" (hidup dua lapis). Di sini belajar menangkis sekaligus melakukan serangan atau kuncian balasan. Pada tahap ini sudah mulai tampak bentuk perkelahian dalam arti saling melakukan serangan atau kuncian balasan. Pada tahap ini sudah mulai tampak bentuk perkelahian dalam arti saling melakukan serangan, tangkisan, kuncian, sapuan, dan sebagainya.

Bila semua pelajaran dari tahap pertama sampai tahap ketiga sudah dikuasai maka pada tahap keempat merupakan tahap pemantapan dari hasil latihan sebelumnya. Pada tahap ini seorang pesilat sudah bisa menggunakan segala macam gerak yang dalam aturan setempat berbunyi "cancang talandeh jadi ukia" (semua gerakan dapat dilakukan asal tidak menyimpang dari hukum-hukum dasar). Dengan nilai-nilai tersebut berarti dalam tahap ini seorang pesilat dituntut kreativitasnya untuk dapat mengembangkan dirinya. Dan di sinilah tingkat kepandaian pesilat akan berbeda satu sama lain. Bagi yang mempunyai kreativitas yang tinggi maka ia akan lebih mampu mengembangkan hasil latihan secara maksimal.

Untuk kategori pesilat yang sudah mahir maka ia akan menggunakan "raso" (rasa). Pesilat dapat dikatakan sudah mempunyai "raso" apabila disemua gerakannya ia sudah secara refleks melakukan dengan tanpa dipikir dahulu. Begitu pula dengan gerakan lawannya, ia sudah dapat membaca gerakan-gerakan yang akan dijalankan oleh lawannya. Akan tetapi untuk memunculkan "raso" ini diperlukan latihan yang banyak sehingga tidak ragu-ragu dalam mengantisipasi serangan lawan.

Pada tahap-tahap terakhir pesilat juga dilatih untuk memakai senjata tajam baik pisau maupun golok. Maksudnya adalah agar pesilat dapat dengan mudah mengantisipasi bila ada serangan dengan senjata tajam tersebut dan sekaligus akan tidak gugup bila menghadapi musuh yang memakai senjata tajam tersebut.

Pada akhir dari pelatihan pencak silat tidak ada upacara-upacara khusus yang menunjukkan bahwa seseorang sudah tamat dalam latihan pencak silat. Namun demikian ada suatu kekhasan bagi pesilat-pesilat yang sudah dalam tingkat tinggi ini yaitu tidak semua jurus akan dikuasai semua secara sempurna, tetapi tiap murid atau pesilat mempunyai keistimewaan masing-masing. Keistimewaan ini sangat difaktori oleh fisik yang dimiliki oleh pesilat. Misalnya ada yang di sapuannya baik, ada yang kuncinya ada kelincahannya yang baik dan lain-lain. Hal ini merupakan keunikan tersendiri dalam mempelajari pencak silat ini sendiri.

3.3 Perkumpulan Silat dan Pemahamannya

Silat yang ada di Batusangkar antara lain silat Kumango. Silat ini merupakan silat yang relatif paling berkembang di daerah tersebut. Di samping silat Kumango masih ada beberapa aliran silat yang datang kemudian. Akan tetapi aliran silat ini anggotanya jumlahnya relatif sedikit dan tidak berkembang sepesat silat Kumango.

Hubungan antarsasaran (Padepokan) di daerah tersebut dapat dikatakan tidak ada masalah dan masing-masing berkembang dengan tidak saling mempengaruhi. Gerakan-gerakan yang dipunyaipun masing-masing mempunyai ciri khas masing-masing. Dengan ciri khas masing-masing tersebut pencak silat di daerah Batusangkar berkembang. Setiap sasaran-sasaran ini berkembang secara sendiri-sendiri sehingga kadang-kadang antarsasaran yang satu dengan sasaran yang lain tidak saling mengetahui, terutama yang lingkungannya masih kecil. Hal ini dikarenakan tidak ada aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan bagi seorang guru untuk memberitahukan sasarannya pada orang lain.

Pada jaman dahulu sasaran-sasaran yang dianggap besar mempunyai murid sampai puluhan orang dan mempunyai jadwal latihan malam hari. Hubungan antara murid dari sasaran yang satu dengan yang lain sejak dahulu tidak pernah terjadi konflik. Begitu berkembangnya pencak silat pada masa lalu sampai menjadikan pencak silat sebagai ciri khas di Sumatera Barat pada umumnya.

Cara mengajar oleh seorang pengajar pencak silat kepada muridnya dilakukan secara berjenjang. Dikatakan demikian sebab seorang murid sasaran yang sudah dianggap mampu melatih maka ia akan diberi kepercayaan untuk melatih adik-adik yang lebih yunior. Akan tetapi latihan berjenjang ini hanya terbatas pada latihan-latihan pukulan dan gerakan-gerakan, sedangkan kegunaan dari gerakan-gerakan tersebut dan makna-makna yang terkandung didalamnya tetap dilakukan oleh guru tuwonya. Dalam pelajaran ini sekaligus akan diberikan berbagai nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pegangan hidup. Dalam latihan pencak silat ini biasanya dilakukan pada waktu malam hari. Dipilihnya waktu malam sebab merupakan saat yang tenang dan hening sehingga sekaligus dapat merenungkan segala tingkah laku mereka.

Untuk tempat sasaran, biasanya di tempat terbuka dan tidak ada yang ditutupi. Setiap orang diperbolehkan melihat. Adanya keterbukaan dalam latihan pencak silat tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai yang mengiringinya, yaitu "tau dirup urang

mencalieq, tahu diraso urang mamakan" (tahu wajah karena melihat, tau rasa karena memakan). Dalam pepatah ini terkandung nilai-nilai bahwa setiap gerakan dalam pencak silat tidak hanya bisa dipelajari hanya dengan melihat. Walaupun berulang kali melihat akan tetapi bila tidak mengikuti latihan-latihannya, orang mungkin dapat meniru rupa atau bentuk gerakan-gerakannya, akan tetapi tidak akan bisa melakukannya dengan benar.

Adanya nilai-nilai tersebut menyebabkan tidak ada rasa curiga antarsasaran. Kepercayaan antarsasaran merupakan landasan untuk tetap saling percaya. Dengan demikian rasa tidak mencampuri apa yang dikerjakan orang merupakan kunci yang penting guna menjaga keharmonisan antarsasaran.

Landasan persaudaraan juga tercermin dari atribut yang ada di dada pada pakaian setiap pesilat Kumango. Pada atribut tersebut ada simbol tangan bersalaman, kubah mesjid, keris dan rumah adat Minang yang dilandasi dengan warna kuning. Semua ini mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

- tangan bersalaman mempunyai makna persaudaraan antarumat manusia,
- kubah masjid mempunyai makna bahwa setiap tingkah laku harus berlandasan pada agama,
- keris dan rumah adat Minang melambangkan daerah tanah datar.

Simbol-simbol tersebut secara keseluruhan mempunyai makna pencak silat yang berada dan berdiri di tanah datar merupakan bela diri yang bertujuan untuk menjaga dan mencari persaudaraan dengan dilandasi oleh iman dan takwa kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kehidupan pencak silat di Batusangkar umumnya dan Lantai Batu khususnya sekarang ini sudah tidak seperti pada masa lalu. Dahulu pencak silat benar-benar dipakai sebagai satu-satunya dalam pembentukan watak dan mental, sehingga orang akan merasa dirinya lemah dan tidak mengerti apa-apa apabila belum

mengikuti latihan silat pada sasaran tertentu. Akan tetapi dalam perkembangan terakhir ini pencak silat hanya dipakai sebagai olah tubuh dalam arti kesenian. Kadar bela dirinya cenderung relatif sudah jauh berkurang.

Pada masa lalu orang benar-benar akan dihormati apabila dia bisa melakukan silat. Kedudukan di masyarakat akan betul-betul terangkat. Pada masa kini pencak silat benar-benar tidak berkaitan dengan gengsi di masyarakat. Walaupun pencak silat masih digeluti oleh sebagian generasi muda akan tetapi bobotnya sudah tidak setinggi dahulu, dalam arti tidak akan mengangkat harga dirinya di masyarakat.

3.4 Persyaratan dan Pantangan

Setiap interaksi manusia dalam kehidupan yang senantiasa tidak terlepas dari nilai-nilai hidup manusia itu sendiri. Dia selalu terikat oleh tata nilai (norma-norma) yang berlaku dalam tradisi masyarakat. Interaksi antara dua orang manusia saja sudah dikendalikan norma-norma, lebih-lebih manusia yang sudah diwakili oleh suatu lembaga. Terciptanya kondisi seperti itu karena masyarakat menghendaki adanya kesakralan dari nilai-nilai. Tindakan untuk memperhatikan nilai-nilai ada, itu menandakan bahwa masyarakat sudah memperhatikan fungsi unsur-unsur budaya masyarakat.

Bilamana seorang murid akan memasuki atau mendaftarkan diri ke sasaran silat, maka gurunya menetapkan sejumlah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh murid dalam mempertahankan kesakralan-kesakralan dan fungsi silat. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

3.4.1 *Nonmateri*

3.4.1.1 Budi

Untuk dapat memasuki perguruan silat aliran Kumango haruslah beragama Islam, karena ini akan erat hubungannya dengan tingkah laku seseorang dalam masyarakat. Agama akan mencerminkan perbuatan-

perbuatannya yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ajaran-ajaran. Kalau hal ini sudah dipenuhi, maka yang bersangkutan hendaklah mempunyai sifat kepatuhan terhadap kedua orang tua, jujur dalam berbuat dan bertindak di masyarakat, serta menghormati orang tua dimana ia berada.

3.4.1.2 Umur

Batasan umur tidak merupakan persyaratan mutlak. Namun berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara terhadap beberapa anak sasian yang baru mulai belajar silat (tingkat pemula), umur yang termuda adalah 12 tahun. Umur 12 tahun biasanya sudah mulai mengadaptasi diri dengan mempergunakan akal, bahkan tidak sekedar meniru apa yang dilakukan orang lain. Dan pada umur 12 tahun sudah mampu menangkis pukulan. Kalau kena pukulan kemungkinan kacil patah.

3.4.1.3 Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang mengikuti latihan silat tidak dibedakan. Baik laki-laki maupun perempuan semuanya mempunyai kesempatan yang sama. Bahkan di dalam latihanpun yang perempuan berhak berpasangan dengan laki-laki. Tetapi yang penting adalah kesanggupannya untuk melakukan latihan dan menangkis serangan dari ajaran guru dan lawan pasangannya.

3.4.1.4 Hubungan Keluarga

Dari uraian yang terdahulu telah dikemukakan bahwa silat di daerah ini bersifat terbuka bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya. Karena itu pada silat aliran Kumango tidak dikenal adanya syarat keluarga, kampung, nagari, dan sebagainya. Dengan demikian bagi peminat yang ingin mempelajari diberi kesempatan asal

saja beragama Islam. Bagi yang tidak beragama Islam diharuskan terlebih dahulu memasuki agama Islam.

3.4.1.5 Tidak Boleh Melakukan Perkelahian

Perkelahian sangat dihindari baik perkelahian antara seperguruan maupun di luar perguruan. Mereka yang tergabung dalam satu perguruan diharuskan membina suatu ikatan solidaritas ke dalam yang kuat. Solidaritas ke dalam ini telah disimbolkan dengan asap kemenyan yang disampaikan pada saat latihan pertama belajar silat. Bagi calon anak sasion yang kena asap kemenyan itu menandakan suatu keluarga (dun sanak). Pada kesempatan itu pula guru akan menyampaikan pepatah "hanyut sama ditingkapi, terbenam sama-sama menyelami, terapung sama-sama diambil". Seandainya dalam perguruan itu ada anggota yang berbuat salah, maka akan diperbaiki secara bersama-sama. Sedangkan solidaritas keluarga, yaitu seandainya ada seorang anggota yang melakukan perkelahian dengan orang luar. Hal ini juga sangat dilarang, walaupun seorang pesilat berada di pihak yang benar. Lebih-lebih berada di pihak yang salah, kemudian menyakiti orang yang berada di pihak yang benar. Kalau sampai hal ini diketahui oleh para seniornya, maka para seniornya akan menghukum anggota yang berbuat salah. Apabila seniornya tidak berani memberikan hukuman, maka gurunya akan menghukum para seniornya.

3.4.2 *Materi*

Persyaratan yang dikemukakan diatas merupakan persyaratan pendahuluan untuk dapat diterima sebagai anak sasion dalam aliran Kumango. Apabila persyaratan yang di kemukakan diatas telah terpenuhi,

maka kepada anak sasian dibebani kewajiban-kewajiban tertentu yang harus dipenuhi sebelum pelajaran dimulai. Persyaratan materi lebih bersifat simbolis dan magis, sehingga persyaratan materi ini tidak lebih penting dari pada unsur keyakinan karena itu sering ada interpretasi yang berbeda dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3. 4. 2. 1 Persyaratan Materi Zaman Sekarang

3.4.2.1.1 Kain Putih Dua Potong

Persyaratan ini dibebani kepada anak sasian dengan tujuan untuk melihat kesucian niat belajarnya, sesuai dengan pepatah "putiah kapeh buliah diliek, putiah hati baka adaah" yang maksudnya bagaimana kesucian seorang anak sasian lahir batin untuk menuntut ketrampilan silat yang diinginkan.

Kain putih juga melambangkan kain kafan si anak sasian. Dengan menyerahkan kain kafan kepada gurunya, itu menandakan ia menyerahkan secara ikhlas tidak saja fisiknya, namun jiwanya kepada gurunya. Dengan kata lain, kain putih memaknakan kebulatan tekak antara guru dan murid. Bila pada latihan terjadi suatu kecelakaan dan menimbulkan kematian baik guru atau muridnya, maka kain putih itu dipergunakan sebagai kain kafan. Dengan kain ini anak sasian termotivasi berlatih secara sungguh-sungguh, kalau perlu sampai tetes darah penghabisan.

3.4.2.2 Cabe Merah Mentah dan Garam

Hal ini dimaksudkan supaya seorang anak sasian yang belajar silat mengetahui dan bisa merasakan bagaimana pedasnya cabe dan asinnya

garam. Gembengan disaat latihan lebih pedas dari cabe dan lebih asin dari garam yang sebenarnya. Semua ini memberikan gambaran kepada anak sasian bahwa seorang anak sasian harus mengetahui di dunia ini terdapat bermacam-macam kesulitan serta banyak bahaya yang akan mengancam kedamaian. Dengan persyaratan cabe dan garam nanti diharapkan kepandaian murid seperti pedasnya cabe dan asinnya garam.

3.4.2.3 Pisau

Pisau adalah senjata yang digunakan untuk menyerang musuh. Namun sebelum dipergunakan untuk menyerang musuh, perlu diasah (ditajamkan) terlebih dahulu. Cepat atau lambat pisau tajam sangat tergantung kepada anak sasian itu. Karena itu persyaratan ini dimaksud agar seorang anak sasian yang belajar silat supaya belajar dengan sungguh-sungguh agar cepat pandai. Setelah pandai seorang pesilat harus bisa menggunakan kepandaiannya. Dengan kata lain segala kepandaian harus dipergunakan dengan memperhitungkan situasi dan kondisi. Oleh sebab itu ada pepatah setempat yang mengatakan " Pisau yang telah tajam sebaiknya disarungkan supaya tidak lekas tumpul". Ini berarti seorang pesilat, walaupun ilmunya setinggi apapun tidak diperbolehkan bermain-mainkan kepandaiannya hanya untuk meninggikan diri di masyarakat.

3.4.3 Persyaratan Materi Zaman Dahulu

Zaman dahulu ada beberapa persyaratan, yaitu :

3.4.3.1 Ayam Betina Satu Ekor

Ayam ini dilepas di rumah sang guru. Maksudnya ayam betina yaitu supaya bisa berletur. Telurnya dipergunakan sebagai lauk pauk oleh guru dalam kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga dalam melatih muridnya, guru akan tenang meninggalkan keluarganya.

3.4.3.2 Beras

Beras yang dibawa anak sasian bukan untuk guru, melainkan untuk anak sasian di saat kedatangan yang pertama ke rumah guru. Di rumah guru anak sasian dijamu dengan makanan.

3.4.3.3 Jarum dan Benang

Jarum dan Benang mempunyai makna simbolik, yaitu sebagai tanda terikatnya hubungan antara guru dan murid. Di samping itu mempunyai fungsi yang nyata sebagai alat untuk menjahit kembali bila pakaian sang murid sobek pada saat latihan. Keterkaitan antara guru dan murid yang disimbolkan dengan jarum dan benang menjadikan di antara keduanya harus saling mempercayai. Adanya hubungan yang erat antara guru dan murid ini dapat dimengerti, karena seorang guru dalam silat Kumango adalah orang yang akan memberikan pengaruh yang besar bagi muridnya. Oleh karena itu, pengabdian seorang murid ke pada gurunya harus besar.

Apabila semua persyaratan telah dipenuhi maka pendidikan dapat dimulai. Sejak itu guru mengawasi si anak sasian dalam segala tindakannya di masyarakat sekitarnya. Selain itu pula diberi kekuatan untuk menangkis serangan dari guru pada waktu latihan. Anak sasian selalu diberi nasehat, petuah-petuah dan beberapa pantangan yang harus ditaati.

Di antara nasehat yang sering disampaikan oleh guru kepada anak sasian adalah kepatuhan dalam menjalankan perintah agama, kepatuhan kepada orang tua, tidak boleh bersifat angkuh atau sombong dan tidak dibenarkan melawan guru. Untuk membuktikan bahwa anak sasian sudah menanti petuah nasehat guru, guru gadang sering mengajak anak sasiannya belanja ke pasar yang banyak orang tua hadir di tempat itu, atau anak sasian diajak membeli makanan ke warung yang penjualnya berstatus gadis. Kalau anak sasian sudah mentaati nasehat yang diberikan oleh guru, itu berarti anak sasian sudah memahami ungkapan minang "nan tuo dihormati, nan ketek dikasihi dan sama besar lawan baiyo", maksudnya bahwa orang yang lebih tua harus dihormati, yang kecil dikasih dan sama besar lawannya beriya.

Sedangkan pantangan-pantangan maupun larangan yang harus diperhatikan oleh anak sasian antara lain :

- 1). Anak sasian tidak diperkenankan melakukan pekerjaan zina. Larangan ini tidak saja merusak nama sasian yang bersangkutan, juga guru dan nama perguruan (sasaran), dimana ia belajar. Tetapi yang paling penting bila larangan ini dilanggar adalah melanggar agama.
- 2). Anak sasian tidak boleh meminum - minuman keras. Larangan seperti ini karena bertolak-belakang dengan ajaran agama Islam dan tidak bisa membuat anak sasian berkonsentrasi dalam belajar/latihan silat. Minuman keras tidak saja merusak konsentrasi berpikir, juga merusak badan.
- 3). Pantangan latihan siang hari. Ada dua pertimbangan guru gadang menyelenggarakan latihan silat pada malam hari, yaitu alasan duniawi dan dunia gaib.

- Duniawi

Pada umumnya guru silat mempunyai waktu lowong untuk latihan silat hanya malam hari. Pada siang harinya kebanyakan guru sibuk mencari nafkah. Zaman dahulu ketika jenis pekerjaan penduduk di Batusangkar mayoritas petani, latihan yang efektif dilakukan sesudah menanam padi di sawah. Pada musim itu jumlah pekerjaan sudah berkurang. Berbeda dengan waktu sekarang, diselenggarakan waktu malam hari juga disebabkan karena para anak sasion pada siang hari ada yang pergi ke sekolah dan bekerja.

- Dunia Gaib

Latihan silat pada malam hari karena malam hari diduga penuh dengan kegaiban penuh ketenangan sangat tepat sebagai langkah bertanggungjawab. Tetapi tidak semua malam hari dipakai latihan. Di Batusangkar latihan dalam seminggu hanya dua kali yaitu malam Sabtu dan malam Minggu. Malam Sabtu dipilih karena dianggap malam yang penuh tenang, karena itu malam itu penuh berkah. Sedangkan malam Minggu adalah malam yang tidak sibuk bagi anak sasion yang menuntut ilmu di sekolah formal.

Disamping menentukan hari-hari baik (seperti malam Sabtu dan malam Minggu) jadwal latihan, mereka acap kali menentukan pilihan hari yang diduga tepat dan penuh hikmah. Kebiasaan memilih jadwal itu mereka menentukan pada tanggal 14 dalam bulan. Dasar berpijak penentuan ini, di samping karena pada malam itu cukup baik untuk melaksanakan latihan, juga bulan terang (purnama). Pada bulan purnama dianggap sebagai langkah bertuah (langkah baik) dalam dunia persilatan. Ada lagi menetapkan hari bulan yang paling ideal sebagai titik mengawali latihan silat

- yaitu tanggal bulan 22 atau 22 hari bulan. Alasan lain menyelenggarakan latihan malam hari adalah untuk menghindari dari tontonan masyarakat umum. Latihan silat yang dilaksanakan pada malam hari, setelah shalat maghrib.
- 4) Anak sasiaan wanita dilarang latihan pada saat menstruasi. Larangan ini dapat dibenarkan karena dunia persilatan juga dunia ibadah. Sedangkan menstruasi adalah siklus wanita mengeluarkan kotoran.

BAB IV

FUNGSI DAN APRESIASI GENERASI MUDA TERHADAP SILAT KUMANGO

4.1 Peranan Aliran Silat Kumango

Membicarakan peranan seperti yang diharapkan dalam tulisan ini berarti membicarakan perilaku seseorang atau perilaku sekelompok orang yang diwadahi oleh suatu lembaga mengenai hak dan kewajiban. Bilamana konsep itu diterima, maka pembicara sub-sub dibawah ini akan berkisar mengenai perilaku silat dalam kedudukannya sebagai suatu unsur budaya dalam masyarakat Sumatera Barat.

Sebelum melangkah kepada pokok pembicaraan tentang peranan, dipandang perlu diketengahkan pengertian terminologi setempat tentang konsep pencak silat. Para informan membedakan pencak silat dengan silat. Pencak silat dianggap sama dengan tari yang dipergunakan sewaktu upacara-upacara adat, untuk pertunjukan dan sebagainya. Hal ini dapat dibenarkan bahwa, tidak jarang tari yang ada di Sumatera Barat asal usulnya dari silat seperti Tari lantai, Tari Alang Suntiang pangkulah.

Sedangkan silat lebih mengarah kepada bela diri yang memiliki unsur-unsur sport, seni bela diri, seni tari. Oleh karena itu dalam uraian selanjutnya istilah pencak silat tidak dipergunakan dan diganti dengan istilah **silat**.

Di daerah Sumatera Barat silat merupakan suatu keterampilan untuk membela diri tanpa mempergunakan senjata atau alat lainnya. Dalam usaha bela diri dari serangan musuh, maka silat ini diajarkan tanpa mempergunakan alat, melainkan sepenuhnya berpegang kepada ketrampilan untuk mempertahankan diri dari segala serangan. Belajar silat bukan untuk mencari musuh, melainkan untuk mencari teman. Hal ini sesuai dengan pepatah "musuah indak dicari basoa pantang dielakkan", maksudnya musuh tidak dicari bertemu pantang dielakan. Kalimat ini adalah kalimat yang pertama keluar dari mulut guru gadang terhadap murid. Menurut informan ajaran ini dipegang teguh oleh para murid. Membiasakan diri untuk membela diri dengan jiwa kesatria seperti itu sedini mungkin. Sebab kalau tidak diajarkan sedini mungkin, kemungkinan setiap hari, setiap malam akan terjadi perkelahian dan pertumpahan darah. Situasi seperti ini sangat memungkinkan, lebih-lebih pada zaman dahulu, dimana mobilitas kaum remaja dari rumah ke surau sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena ada kebiasaan secara adat kaum remaja diwajibkan setiap malam tidur di surau. Ia tidak mendapat pembagian kamar di rumahnya. Sedangkan yang boleh tidur di rumah gadang adalah anak perempuan. Agar ada keyakinan pada saat pergi atau pulang dari surau, maka para lelaki didesa-desa belajar ketrampilan silat. Disamping mobilitas dari rumah ke surau dan sebaliknya, juga karena kebiasaan merantau dari etnik Minangkabau. Rantau adalah tempat mencari kehidupan dan penghidupan yang akhirnya meningkat harga diri atau martabat kaum kerabat dalam masyarakat yang hidup bersaing. Sebagai laki-laki muda atau bujang, status sosialnya dipandang rendah dan tidak sempurna sebagai warga masyarakat. Dia tidak diikutsertakan dalam perundingan keluarga. Untuk meningkatkan derajat hidupnya dan bermanfaat dalam keluarga, maka merantaulah sebagai pelariannya. Biasanya dalam perjalanan

merantau, atau di tempat rantauan sering terjadi rintangan. Agar dalam perjalanan merantau dan di tempat rantauan ada keyakinan, maka para orang tua/mamak yang mampu sangat menganjurkan kepada anak dan kemenakan untuk belajar silat.

Kalaupun di dalam perjalanan baik dari rumah ke surau dan perjalanan merantau bertemu dengan serangan musuh, maka tidak diperkenankan untuk menangkis pukulan lawan sampai yang keempat. Pukulan pertama dari musuh tidak boleh ditangkis karena menghormati ibu kandung yang melahirkannya. Pukulan kedua dari musuh tidak boleh ditangkis karena menghormati Bapak (orang tua). Pukulan ke tiga dari musuh tidak boleh ditangkis karena menghormati guru yang mengajarkan silat. Pukulan yang keempat juga tidak boleh ditangkis karena menghormati teman karib. Pada pukulan yang kelima baru boleh menangkis serangan musuh, karena pukulan yang kelima itu musuh sudah kemasukan setan sehingga setan dalam tubuhnya harus ditundukkan. Tangkisan maupun pukulan yang kelima bukan berarti harus menyakiti pihak musuh, melainkan masih berupa nasehat. Karena secara kasar mata musuh itu adalah lawan, namun secara batin adalah kawan (saudara), sehingga ia harus diselamatkan. Dengan demikian hakekat tujuan silat aliran Kumango adalah mencari persahabatan, mencari kawan tidak terbatas di lingkungan masyarakat Sumatera Barat.

4.2 Fungsi Silat Aliran Kumango dalam Kehidupan Individu

4.2.1 Untuk Bela Diri dan Mengendalikan Diri

Kedatangan seorang murid (anak sasian) ke seorang guru silat, tentu didasari berbagai pertimbangan. Seorang murid ada yang melihat belajar silat hanya dari unsur olahraganya (kesehatan), ada yang melihat dari unsur seni, ada pula yang melihat dari unsur spritual. Dengan demikian secara idealis silat berfungsi mencari kawan, olahraga, dan keimanan(mendekatkan diri dengan Tuhan).

Karena tidak semua murid (anak sasian) memiliki keseriusan yang sama, maka tidak semua murid bisa menamatkan dirinya secara sempurna, atau dengan kata lain tidak semua murid mampu mencapai pengetahuan taraf guru gadang.

Dengan fungsi tradisionalnya sebagai bela diri, silat telah menarik hati sebagian kaum muda (baik laki-laki maupun perempuan) di Batusangkar untuk mendaftarkan diri pada seorang guru gadang ataupun guru tuwo yang membuka sasaran (arena tempat latihan belajar silat). Kedatangan mereka ingin menjadi anak sasian agar dapat memperoleh latihan ketrampilan fisik yang amat mereka perlukan sebagai alat pertahanan dirinya bilamana ia diserang dari orang yang mau berbuat jahat kepadanya. Dengan perolehan ketrampilan silat, mereka dapat menghindari, maupun menangkis serangan musuh yang mengancamnya. Seandainya mereka tidak mengenal maupun memiliki ketrampilan silat tentu saja mereka akan konyol menghadapi serangan lawan. Demikian pula seandainya mereka melihat dua orang yang sedang berkelahi, dan ia mengetahui duduk persoalannya, tentu ia tidak akan berani menengengahkannya kalau tidak memiliki ketrampilan silat. Seperti apa yang diungkapkan oleh informan berikut ini: "Kita tidak tahu isi hati setiap orang, ada yang baik dan ada yang benci pada diri kita. Seandainya yang benci itu ingin mencelakakan kita secara tiba-tiba tentu kita harus membuat perhitungan. Perhitungan yang paling yakin menurut saya adalah belajar silat. Kemudian bila ada teman yang sedang berkelahi dan kita tahu duduk persoalannya. Kita tidak akan berani melerainya, kalau tidak memiliki ketrampilan silat".

Seandainya peristiwa ini akan menimpa tentu merupakan keibaan bagi dirinya. Dalam situasi semacam ini jangan sampai kita seperti orang membunuh ayam, tidak ada perlawanan sama sekali.

Hikmah yang didapat secara pribadi, kalau belajar silat yaitu kita mampu mengendalikan diri. Karena dalam pendidikan atau latihan selalu diberikan nasehat dengan pepatah yang harus dipedomani dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Di antara pepatah yang terkenal di tanah Minang adalah "kok mandi di ilia-ilia, kok bakato di bawah-bawah" yang maksudnya mengatakan bahwa seseorang pendiri silat jangan berperilaku sombong. Berbuatlah seolah-olah tidak mempunyai ketrampilan silat, yang pada hakekatnya senantiasa menyembunyikan kepandaian. Tetapi seandainya ada orang yang butuh akan ketrampilan silat, ia harus diajarkan. Sebab kalau tidak diajarkan kepada orang lain, maka silat itu akan punah.

Karena itu, seorang pesilat diharapkan lebih banyak diam dan banyak mempersiapkan diri, sesuai dengan pepatah yang dianut waktu menuntut ketrampilan silat, yaitu "seperti memakai ilmu padi, makin berisi makin tunduk" yang maksudnya semakin berilmu haruslah makin tunduk dan tidak boleh bersifat congkak dan sombong dalam masyarakat dengan kepandaian yang dimilikinya akan dikatakan masyarakat. Seorang yang bersifat congkak dan sombong dengan kepandaian yang dimilikinya akan dikatakan masyarakat dengan pepatah "tong kosong nyaring bunyinya", yaitu orang yang suka menyombongkan diri, dianggap tidak mempunyai ketrampilan tersebut.

Dengan terbentuknya sasaran-sasaran yang menghimpun kaum muda untuk belajar silat, maka wadah itu dapat dijadikan sarana untuk memasyarakatkan formal, yaitu mengajarkan nilai-nilai yang baik dan sportif pada generasi muda.

4.2. Untuk Kesehatan.

Silat disamping mengandung unsur bela diri (tipu muslihat) terhadap musuh, juga mengandung unsur olah raga (sport). Sebagai unsur sport tentu yang dipentingkan unsur kesehatan. Generasi muda memilih silat karena silat memiliki unsur

kesehatan. Hal ini dapat dibenarkan, karena para generasi muda di kota Batusangkar sadar bahwa generasi muda yang dibutuhkan sekarang adalah generasi yang sehat, karena dengan generasi muda yang sehat akan melahirkan daya cipta, kras seni, dan siap menghadapi tantangan zaman. Silat berkaitan dengan kesehatan telah terungkap dari seorang informan perempuan di bawah ini : "Saya ikut silat, karena dengan silat saya bisa sehat. Bahkan dengan silat badan saya tidak gemuk".

Seorang informan yang sudah berstatus guru gadang telah menceritakan dirinya semenjak ikut silat :

"Semenjak ikut silat saya tidak pernah berobat ke dokter, tidak pernah dimasuki jarum suntik. Seandainya saya sakit, saya obati sendiri dengan gerak silat".

Dijadikan silat sebagai cabang olah raga yang dipertandingkan, dapat pula menarik perhatian bagi kalangan generasi muda untuk menjadi anggota pesilat. Alasan mereka adalah karena dengan perantaraan silat dapat menyalurkan bakat olahraga, disamping keinginan mereka untuk memperoleh prestasi.

4.2.3 Unsur Seni Tari

Para pemuda yang belajar tari sangat memerlukan bantuan gerak silat. Karena tari Minang tidak sedikit didasari gerak silat, seperti tari randai, tari alang suntiang pangulu. Hubungan antara silat dengan tari di Sumatera Barat memang erat.

Pada awalnya seniman tari sebelum menciptakan suatu tarian, terlebih dahulu harus mempelajari dan menghayati gerak silat. Namun dalam perkembangannya antara gerak silat dengan tari disejajarkan atau paling tidak saling melengkapi.

4.2.4 Untuk Memantapkan Keimanan

Esensi kemanusiaan adalah kebaikan, sehingga semua hasil karya yang disebut kebudayaan pada hakekatnya merupakan cipta kebaikan dan untuk kebaikan manusia. Itulah sebabnya kebudayaan selalu berimplikasi nilai moral dan sosial. Demikian pula latar belakang penciptaan dari silat sebagai salah satu unsur budaya tradisional memiliki maksud yang sama yaitu berimplikasi moral dan sosial.

Dalam masyarakat kota Batusangkar secara makro dapatlah dikatakan unsur-unsur nilai moral dan sosial bersumber dari syariat Islam. Karena syariat Islam sudah berakar di dalam pola kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dimungkinkan karena penduduk Sumatera Barat umumnya dan kota Batusangkar khususnya termasuk penganut Islam yang taat. Karena telah berakarnya unsur-unsur syariat Islam itu dalam pola kehidupannya, maka mengkristal pula tentang ke-Islamannya dalam tradisi masyarakatnya. Hal ini dapat dipahami melalui ungkapan "Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah". Pada ungkapan adat yang lain juga disebutkan, "syarak magato, adat mamakai" (syarak mengatakan, adat memakai), artinya semua kebiasaan (adat) yang dilaksanakan dalam masyarakat sehari-hari di dasarkan kepada ajaran agama Islam.

Oleh karena semua aturan-aturan adat yang dianut masyarakat berdasarkan ajaran agama Islam, maka menjadikan agama Islam dasar yang paling utama terhadap aturan adat tersebut, juga agama Islam merupakan agama satu-satunya berkembang dan diyakini oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Dengan demikian agama Islam dapat dijadikan satu diantara identitas masyarakat Minangkabau. Seandainya ada seseorang berada di daerah Minangkabau lalu tidak beragama Islam, maka dia bukan berasal dari suku bangsa Minangkabau.

Dalam kaitan uraian di atas, dapatlah kiranya dikatakan bahwa silat sebagai unsur kebudayaan yang ditemukan pada suku bangsa Minangkabau senantiasa di jumpai juga adanya jalinan hubungan antara nilai moral ke-Islaman dengan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam silat. Hal ini dapat dibuktikan dari setiap awal latihan harus berdoa secara agama Islam. Dengan kondisi seperti itu orang yang masuk ke aliran silat Kumango adalah orang yang beragama Islam. Walaupun secara basa-basi keterangan dari guru gadang, bahwa tidak mutlak yang jadi anak sasi di perguruan adalah beragama Islam. Hal ini dapat dibenarkan karena kami (peneliti) beragama Hindu dan Kristen.

Dari uraian tersebut diatas, dapat di simpulkan bahwa para pesilat bisa memanfaatkan media silat sebagai alat komunikasi dengan Allah SWT. Walaupun secara kenyataannya jumlah orang yang mampu menguasai kepandaian dan keimanan tidak banyak, apalagi mampu menguasai tenaga dalam seperti apa yang di kuasai oleh seorang guru gadang yang bernama Lazuardi. Guru gadang ini pernah mencoba tenaga dalamnya kepada anak sasiannya ketika seorang sasiannya bertanding ke Jakarta, ia menitipkan sebutir telur kepada anak sasiannya. Di dalam itu sudah disisi kekuatan untuk bertanding. Berkat telur itu anak sasiannya berhasil meraih juara II tingkat Nasional pada PON ke- 3.

4.2.5 Fungsi Silat Aliran Kumango dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat.

Pada zaman mamak sebagai pusat orientasi keluarga luas, setiap guru bila mendirikan sasaran terlebih dahulu harus meminta izin kepada para mamak dimana sasaran itu didirikan. Hal ini dapat dibenarkan karena mamak memegang peranan yang penting dalam kaumnya. Dia adalah sosok yang menentukan

segala-galanya dalam persukuannya seperti kata pepatah Minang "mamak membuang jauh, menggantung tinggi" artinya ialah bertanggung jawab terhadap saudara-saudaranya yang perempuan beserta anak-anaknya. Seperti apa yang dikemukakan oleh seorang informan yang sudah berstatus guru gadang :

"Yang mendorong saya belajar silat, karena saya banyak mempunyai saudara perempuan yaitu empat orang. Seorang perempuan tidak mungkin menjaga dirinya dan di tanah Minang perempuan sangat berharga. Saya merasa diri sebagai calon mamak, maka sadar akan tugas yang berat yang dibebani bagi seorang mamak".

Jadi walaupun organisasi masyarakat Minangkabau berdasarkan garis ibu, namun yang berkuasa di dalam kesatuan tersebut adalah laki-laki dari garis ibu yaitu mamak. Hanya saja kekuasaannya didasarkan atas mufakat seperti bunyi pepatah Minang "kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka mufakat".

Mamak adalah pengurus dalam pengembangan harta pusaka yang dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan kaumnya. Dan di pihak lain mamak sangat mempunyai komitmen dalam memegang status seperti ini, alangkah baiknya bila seorang mamak untuk menambah kewibawaan dan keamanan harta pusaka dengan dibekali ketrampilan silat.

Para mamak biasanya mendukung bila seorang guru gadang mendirikan sebuah sasaran. Karena bela diri silat aliran Kumangonya sifatnya kekeluargaan, dibandingkan dengan jenis bela diri yang lain seperti karate, judo dan lain-lain. Menurut informasi yang diberikan oleh informan bahwa aliran silat Kumango dalam penerimaan anak sasian tidaklah memandang status sosial ekonominya, seperti status ekonomi baik, sedang dan rendah. Secara keseluruhan dapat diterima. Berdasarkan pengamatan waktu di lapangan membuktikan anak sasian yang terbanyak berasal dari orang-orang yang status sosial ekonominya rendah.

Berdasarkan itu pulalah dalam mengasuh anak sasiannya perguruan yang berada di kota Batusangkar tidak mewajibkan untuk membayar uang latihan atau honor guru. Hal ini akan berlangsung sampai anak sasian menguasai ketrampilan. Kendatipun demikian antara guru dan anak sasian terjalin suatu hubungan persaudaraan yang intim dan sukar untuk dinilai dengan uang. Proses ini berjalan dengan mempedomani pepatah "raso jo pareso, lamak dek awak katuju dek urang", maksudnya walaupun anak sasian tidak diwajibkan sejumlah uang untuk biaya belajar, tetapi dengan kesadarannya para anak sasian membantu gurunya dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, seperti pekerjaan pertanian atau pekerjaan yang lain yang merupakan usaha si guru dalam menghidupkan keluarganya. Menyemarakkan suasana latihan kadang-kadang ada beberapa anak sasian yang membawa makanan sekedarnya (berupa kue-kue). Seandainya anak sasian tidak ada yang membawa apa-apa, biasanya gurunya sendiri yang menyediakan air minum, rokok dan sarana lainnya seperti penerangan dan listrik. Hubungan antara anggota perguruan bukanlah hubungan yang berdasarkan materi, melainkan berlandaskan rasa sadar akan tanggungjawab moril masing-masing tanpa disadari aturan tertulis.

Dari uraian di atas, maka untuk kelangsungan hidup suatu sasaran sangat ditentukan oleh tingkat kehidupan seorang guru atau pendekar yang mengajarkan ketrampilan itu sendiri. Seorang guru harus mampu membiayai perguruanannya. Namun kenyataan yang penulis amati, kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh guru gadang biasa-biasa saja, tidak berbeda jauh dengan kondisi tetangganya. Keberhasilan membina para pemuda diperguruan yang ia dirikan didasari atas kerja sama secara kekeluargaan dengan para anak sasian. Mendirikan sasaran bukan didorong karena menambah sumber penghasilan, melainkan semata-mata didorong oleh keinginan untuk mewariskan dan meneruskan ketrampilan silat yang dimiliki kepada generasi muda.

Para orang tua maupun para mamak mengharapkan jiwa kekeluargaan yang didapat dari perguruan silat supaya dijadikan landasan hidup dalam keluarga oleh anak kemenakan di kemudian hari. Dapat dipastikan, kalau seorang anak sasian mampu memahami hakikat silat aliran kumango tersebut, niscaya ia akan bisa hidup damai, toleran dengan anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan perilaku sopan, rendah hati dan jujur, maka keluarga yang dibentuk oleh para anak sasian dihormati dan disegani oleh masyarakat sekelilingnya. Kampung yang anggota masyarakatnya banyak belajar dan memahami hakikat silat akan terasa lebih aman dan berwibawa. Dengan harapan seperti itu, setiap pesilat diberi pesan oleh gurunya, agar pengetahuan silat ditularkan kepada masyarakat, seperti apa yang diungkap oleh seorang guru gadang "Saya ajar kamu sampai pandai, kalau kamu sudah pandai, ajarkan pengetahuan ini kepada orang lain, seperti saya mengajarkan kamu"

4.3 Pola Hubungan Guru dengan Anak Sasian.

4.3.1 *Hubungan Kedalam*

Bila diamati secara mendalam, tampak sekali ada hubungan yang rapat dan penuh penghormatan antara guru dengan anak sasian. Seorang anak sasian, bila menghadap guru ia harus memakai pakaian yang rapi. Seorang anak sasian yang sudah tergolong guru tuwo (pintar) merasakan tidak enak kalau menghadap guru gadang tanpa memakai sarung dan peci. Rasa simpatik yang mendalam itu sering dilihat kesediaan anak sasian secara suka rela membantu gurunya serta keluarganya. Zaman dahulu pada waktu jenis mata pencaharian mayoritas sebagai petani, aktivitas pertolongan yang diberikan oleh anak sasian terhadap guru terutama dapat dilihat di saat mengerjakan usaha-usaha penggarapan tanah pertanian. Dalam mengerjakan sawah si guru dibantu oleh anak sasiannya dalam hal membuang rumput padi, mengetam serta mengiriknya.

Keakraban dijemakan dalam aktivitas mereka sehari-hari antara lain membicarakan tentang nilai-nilai keagamaan yang mengendap dalam tradisi adat.

Keakraban yang penuh penghormatan juga dapat dilihat pada etika duduk. Pada saat anak sasian menghadap guru, anak sasian bersimpuh dan mengunjungi guru ketika saat lebaran hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Pada aktivitas pengajaran silat sehari-hari guru silat (guru gadang) senantiasa mengangkat seorang asisten. Asisten ini dalam kalangan dunia persilatan, di daerah Batusangkar lebih di kenal dengan sebutan guru tuwo. Adapun fungsi guru tuwo adalah sebagai pembimbing para anak sasian yang belum mahir. Biasanya anak Sasian dalam belajar silat tidak semua tingkat kecepatan menguasai setiap gerak maupun jurus. Untuk membantu anak sasian yang lamban ini lebih banyak diajarkan oleh guru tuwo daripada guru gadang. Bahkan semua langkah, jurus silat dibimbing oleh guru tuwo atau anggota yang lebih senior dan sudah menguasai. Namun keidealan yang di maksud di atas, saat penelitian dilakukan tidak jelas. Karena menurut pengakuan seorang guru tuwo, ia pernah dikagetkan oleh suatu keanehan, dimana pada saat melatih anak sasian, ia melihat tangan anak sasian berjumlah empat. Diperkirakan ada setan yang masuk ke badan sasian. Semenjak itu ia takut melatih anak sasian.

Selain kegiatan melatih anak sasian yang baru dan yang lama tapi belum menguasai, guru tuwo sangat berperan sebagai wakil guru gadang dalam setiap urusan dan latihan dan kegiatan dari sasaran (perguruan) tersebut, terutama bilamana guru berhalangan hadir, baik karena sakit maupun sebab-sebab halangan lainnya.

Pengangkatan seorang guru tuwo didasarkan oleh berbagai pertimbangan :

1. Berdasarkan umur.

Umur dipakai ukuran, karena aliran silat kumango menghargai orang-orang tua yang mau memperhatikan silat.

2. Kemampuan

Pengukuran kepandaian seseorang anak sasian dalam atraksi silat tidaklah mempunyai kategori yang nyata seperti bela diri yang lain seperti ada ban biru, hitam, dan sebagainya. Silat juga tidak mempunyai kurikulum seperti sekolah formal. Dengan kata lain kepandaian bersilat di daerah ini tidak mengenal adanya "keputusan keji" karena menurut informan, silat itu tidak pernah tamat dan akan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Kalau silat telah diputus berarti tidak dapat lagi ditambah dan diubah, sedangkan ketrampilan ini senantiasa berkembang sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Tidak tertutup kemungkinan seorang anak sasian akhirnya akan menambah jurus sesuai dengan kebutuhan. Seperti apa yang dikembangkan oleh seorang guru gadang Lazuardi dengan ciptaannya yaitu jurus-jurus dari 5 jurus sampai berkembang menjadi 10 jurus.

Kalau seorang guru gadang ingin memilih dan menentukan seorang guru tuwo, maka ia hanya berpedoman kepada hasil pengamatannya pada setiap latihan. Kepintaran seorang murid kebanyakan hanya ditentukan oleh bakat dan ketentuan mereka dalam berlatih diri pada setiap jadwal latihan, bukan disebabkan oleh metodologi atau teknis pengajaran. Hal ini disebabkan, karena guru silat tradisional kurang mengenal apa yang disebut metode pengajaran silat.

4.3.2. *Hubungan Keluar (Diferensial)*

Bagi anak sasian yang dianggap telah memilih ketrampilan silat ini senantiasa dinasehatkan supaya jangan sekali-kali mencari lawan. Apabila mencari lawan dengan mengatasnamai kelompok sasaran. Hubungan antara satu sasaran dengan sasaran lainnya keharmonisannya harus dijaga. Kenyataan di tempat latihan membuktikan antara sasaran tidak terdapat suatu persaingan baik dari segi gurunya, anak sasian, maupun masyarakatnya. Mereka

senantiasa saling menunjang untuk tercapai suatu persaudaraan. Seorang anak sasian yang berkunjung kepada sasaran lainnya tidak dibenarkan menyalahkan atau menganggap sasaran orang kurang. Kalau melihat ada kekurangan dari suatu sasaran, maka yang melihat kekurangan itu harus menambahkan. Demikian pula sebaliknya, kalau yang mengamati itu merasa ada kekurangan pada dirinya, dan pada sasaran yang diamati mempunyai kelebihan, maka ia berani secara terbuka untuk belajar.

Hubungan kelompok sasaran dengan mesyarakat luas juga harus menjaga keharmonisan. Sebab para pesilat adalah pagar masyarakat. Ia harus mampu melindungi, menjaga keamanan masyarakat.

4.4 Apresiasi dan Dorongan Orang Tua Terhadap Generasi Muda

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab pada pendidikan anak-anaknya. Sedangkan jaman dahulu keberhasilan anak sangat ditentukan oleh mamak. Hal ini sangat terasa di Lantai Batu.

Tampaknya peralihan dari keluarga luas matrilineal kepada keluarga inti sedang terjadi di Kelurahan Lantai Batu, khususnya dalam hal pengasuhan anak. Seorang mamak pada masa sekarang ini lebih berorientasi kepada anak-anaknya. Oleh karena itu banyak kemenakan merasa kurang perhatian dari mamaknya. Peran mamak yang dulu benar-benar besar sekarang sedikit banyak sudah mulai diambil alih oleh para orang tuanya, khususnya dalam hal pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal.

Menanggapi perkembangan silat dewasa ini, para orang tua tampaknya kurang begitu menyoroti silat sebagai sarana pendidikan nonformal sekarang mereka sudah berorientasi ke bangku sekolah (pendidikan formal) sehingga tampaknya pendidikan adat sudah tidak ditekankan sebagai pendidikan yang benar-benar dapat mengangkat martabat kemenakan atau

anaknya di masyarakat. Seorang informan mengatakan bahwa jaman sekarang adalah jaman ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan sekolah mutlak diperlukan. Belajar pencak silat merupakan suatu pendidikan tradisional yang lebih menekankan penanaman nilai-nilai budaya, hal ini sifatnya lebih berorientasi ke olah raga sehingga tidak akan bisa membawa dirinya menjadi orang yang berhasil dalam bidang ekonomi.

Pernyataan informan tersebut nampaknya pergeseran akan arti penting pendidikan yang dulu dipegang oleh lembaga tradisional, seperti sasaran (perguruan silat). Sekarang sudah diambil alih oleh lembaga pendidikan modern dalam hal ini sekolah. Walaupun para orang tua tetap menginginkan anaknya dapat belajar silat, tetapi dalam pengertian tidak mendapat tempat yang istimewa di masyarakat, seperti dahulu, akan tetapi lebih ditekankan hanya pada penguasaan kesenian daerah.

Akibat dari pergeseran dalam memandang silat, menimbulkan dorongan yang diberikan para orang tua terhadap anak-anaknya menjadi berkurang. Akan tetapi tidak semua orang tua menanggapi demikian. Seorang informan yang pernah berlatih silat telah mendorong anaknya untuk berlatih silat. Alasannya adalah bahwa ia sebagai orang tua yang semasa mudanya sudah pernah merasakan manfaat pendidikan silat akan mendorong anaknya untuk mengikuti sasaran. Sebab dari silat ia merasakan bahwa dengan belajar bela diri tersebut kita akan menjadi orang yang rendah hati, suka menolong sesama dan yang lebih utama ialah pengetahuan dan penerapan ajaran agama ada dalam pendidikan silat tersebut.

Seorang informan yang semasa mudanya berlatih silat dan sekarang mempunyai anak remaja putri selalu mendorong anaknya untuk berlatih silat. Pemberian pengertian dan motivasi pada anaknya menyebabkan sang anak, walaupun berjenis kelamin putri tetapi ia rajin berlatih. Menurut anaknya tersebut berlatih silat mempunyai manfaat yang besar terutama untuk kepercayaan dirinya bila ia bepergian sendiri. Oleh karena itu walaupun pertama

kali orang tuanya selalu mengomel supaya ia berlatih silat tetapi sekarang bila ia tidak berlatih maka akan merasakan ada yang kurang dalam dirinya.

Ada suatu perbedaan pandangan antara orang tua yang pernah berlatih silat dengan orang tua yang tidak pernah berlatih silat. Orang tua yang pernah latihan silat menjunjung tinggi silat sebagai seni bela diri, sebaliknya orang tua yang tidak pernah mengikuti kegiatan silat menganggap pendidikan sekolah harus diutamakan, silat dianggap sebagai olah raga yang bisa diikuti dan bisa tidak.

Dari anak-anaknyapun ada perbedaan pandangan antara yang mempunyai orang tua pernah mengikuti silat dengan orang tua yang tidak pernah mengikuti silat. Pada umumnya anak-anak yang mempunyai orang tua pernah berlatih silat akan merasa bahwa silat merupakan kesenian yang harus dilestarikan. Pengetahuan silat dari orang tua ternyata sangat memberi pengaruh pada kehidupannya. Berbagai pengalaman yang diberikan orang tua kepada anaknya, merupakan suatu modal dasar untuk kelanjutan seni silat tersebut.

4.5 Apresiasi Pesilat Terhadap Silat.

Silat merupakan kesenian bela diri yang ada di Sumatera Barat pada umumnya dan di Kelurahan Lantai Batu pada khususnya. Silat merupakan kesenian khas yang sampai saat ini dapat dikatakan masih mempunyai pengaruh bagi generasi muda. Dikatakan demikian karena silat, walaupun dewasa ini mempunyai murid yang lebih sedikit dibandingkan dengan pada masa-masa lalu, akan tetapi pesertanya masih benar-benar menghayati nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Para peserta silat di Kelurahan Lantai Batu terdiri atas murid-murid umur 10-25 tahun. Kelompok umur ini banyak menjadi murid perguruan silat karena pada umumnya mereka masih sekolah sehingga dapat mengisi waktunya dengan kegiatan yang bersifat pembinaan mental tersebut. Dari keterangan beberapa murid perguruan, mereka mempunyai bermacam-macam

alasan untuk mengikuti silat. Antara lain seperti supaya bisa menjaga diri, agar bisa menambah teman, bisa ikut pertandingan. Alasan-alasan masing-masing peserta sesuai dengan latar belakang pribadinya. Di samping itu mereka juga mempunyai alasan yang relatif umum, yaitu dengan mengikuti dan menguasai bela diri tersebut mereka menjadi lebih percaya diri.

Bila dikaji secara lebih mendalam, silat di Kelurahan Lantai Batu pada khususnya, dewasa ini sudah mengalami penurunan minat. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya hiburan yang masuk ke daerah tersebut, seperti film, televisi yang menyajikan acara-acara menarik pada malam hari.

Peranan televisi dalam menurunkan minat terhadap silat dapat dikatakan cukup besar karena latihan-latihan silat biasanya dilakukan pada malam hari. Banyaknya sinetron berseri telah menyebabkan para generasi muda menjadi enggan untuk pergi ke luar rumah untuk berlatih. Di samping itu ada pula yang dewasa ini lebih tertarik seni bela diri dari luar, seperti karate, taekwan do, dan lain-lain.

Berdasarkan pandangan tentang manfaat para murid sasaran (padepokan), silat dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. berkaitan dengan mentalitas,
2. berkaitan dengan kebugaran tubuh.

Menurut padangan murid-murid, latihan silat berkaitan dengan perkembangan mentalitas diri. Dalam silat sebenarnya mereka belajar memahami tentang berbagai nilai-nilai sosial budaya setempat, seperti nilai-nilai tentang kesetiakawanan, kesabaran, pandangan hidup yang semuanya dapat membentuk manusia yang tangguh dan mampu melindungi yang lemah serta dapat menuntun masyarakat sekitar ke dalam kedamaian. Kenyataan demikian sesuai dengan tujuan yang dibentuk dalam latihan silat, yaitu supaya mereka mendapatkan kepandaian yang sesuai pepatah pedas seperti cabe dan asin seperti garam dan tajam seperti pisau baru sehingga dengan kepandaian yang demikian akan dapat berguna bagi sesamanya.

Dengan pepatah tersebut berarti seseorang yang belajar silat merupakan orang-orang yang sudah pilihan. Oleh karena itu menurut keterangan seorang informan, peserta silat pada

umumnya diberi latihan-latihan dan pengetahuan-pengetahuan yang menyebabkan mereka merasa rendah hati dan tidak congkak. Segala pengetahuan tersebut menyebabkan mereka akan selalu mengontrol tingkah laku mereka agar tidak menyebabkan masyarakat sekitarnya sakit hati ataupun merasa dirugikan.

Keyakinan bahwa silat dapat membentuk kepribadian seseorang menjadikan generasi muda terus menggeluti silat. Umumnya murid yang mengikuti silat, mengatakan bahwa dengan melakukan latihan-latihan bela diri tersebut, mereka merasa banyak teman, aman, percaya diri. Perasaan yang demikian akan menyebabkan mereka berani tampil ke depan di segala bidang kehidupan.

Secara psikologis, para murid silat juga merasa bahwa dirinya menjadi lebih kuat terhadap cobaan. Pandangan seperti ini disebabkan dalam setiap latihan tidak hanya mendapatkan latihan dalam bentuk fisik akan tetapi juga berkaitan dengan penguatan rohani. Guru Tuwo sebagai pembimbing bertindak sebagai "orang tua" yang akan selalu memberikan berbagai nasehat tentang nilai-nilai kehidupan agar anak didiknya selalu berbuat baik.

Segala tingkah lakunya di masyarakat akan menjadi tanggung jawab bersama, dalam arti satu orang murid perguruan berbuat jelek, maka anggota yang lain akan ikut merasakan pula. Dengan pola pembinaan yang demikian setiap anggota atau murid perguruan akan selalu mengontrol tingkah lakunya, dan setiap anggota akan saling menjaga teman-temannya.

Dengan kondisi tersebut mereka berpandangan bahwa ikut silat berarti tidak akan menanggung sendiri segala beban hidup. Keeratan yang diciptakan di antara mereka merupakan salah satu nilai-nilai kebersamaan yang selalu diajarkan dan diagungkan dalam sasaran itu sendiri. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa peserta atau murid sasaran akan menutup diri terhadap orang lain. Bagi mereka perbuatan untuk menolong orang lain adalah sesuatu perbuatan yang dijunjung tinggi dan ditempatkan sebagai tujuan utama.

Adanya ajaran yang tidak tertulis tersebut, menyebabkan ikatan yang kuat dan sekaligus telah menguatkan keberadaan sasaran itu sendiri. Kepedulian di antara murid sangat tinggi. Hal itu disebabkan sejak pengangkatan menjadi anggota seorang calon murid diterima dengan upacara "mubalu", yaitu dengan pembakaran kemenyan. Semua anggota duduk melingkar dan disitu mereka bersama-sama terkena asap. Dengan upacara demikian berarti mereka merupakan teman satu asap yang berarti pula terjalin dalam satu keluarga.

Keeratan yang demikian telah menyebabkan solidaritas yang tinggi di antara murid sasaran. Bagi mereka teman satu sasaran merupakan saudara dekat. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan kesulitan teman akan selalu diperhatikan. Tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari akan tumbuh di antara mereka. Hal ini juga terjadi bila teman tersebut telah bekerja dan pindah ke daerah lain. Kemudian ada teman sasaran yang mempunyai urusan di kota tersebut maka teman ini tidak segan-segan untuk datang dan menginap di bekas teman satu sasaran tersebut. Menurut nilai-nilai di antara mereka, merupakan suatu penghinaan besar, bila seorang teman satu sasaran tidak saling mengunjungi. Bagi mereka saling membantu tersebut berkembang sampai dalam memberikan pertolongan-pertolongan dalam mencari pekerjaan ataupun kesulitan-kesulitan yang lain.

Di samping sebagai alat membentuk mental, silat juga berfungsi menjaga kebugaran tubuh dan sebagai keamanan diri. Fungsi olah raga sangat menonjol. Hal ini karena dalam upaya membentuk mental yang tangguh, mereka berupaya untuk selalu menempa dirinya. Dengan latihan-latihan keras dan rutin mereka berupaya mengatasi berbagai rintangan. Dengan latihan-latihan rutin tersebut akan membentuk kebugaran tubuhnya.

4.6 Apresiasi Generasi Muda yang Tidak mengikuti Silat

Generasi muda di Lantai Batu, sekarang ini banyak yang tidak mengikuti silat. Banyak di antara mereka yang menyibukkan

pada kegiatan-kegiatan yang dianggap menarik bagi dirinya, seperti kesenian vokal group, kesenian tari, dan lain-lain. Segala kesenian ini merupakan kekayaan budaya masyarakat Lantai Batu pada khususnya dan Sumatera Barat pada umumnya.

Kenyataan tersebut sekaligus membuktikan bahwa silat yang dahulu begitu diagungkan dan merupakan lambang kejantanan, dewasa ini sudah sedikit demi sedikit bergeser. Silat yang dahulu bagi masyarakat Sumatera Barat merupakan suatu ciri khas daerah setempat. Sekarang dianggap setara dengan kesenian yang lain, dalam arti mereka dapat mengikuti kegiatan-kegiatan kesenian lain yang tidak harus silat.

Seorang informan yang telah mengikuti silat tetapi mempunyai kegiatan menari mengatakan bahwa silat merupakan ciri khas kesenian daerah Sumatera Barat. Walaupun ia tidak mengikuti akan tetapi ia tetap tertarik untuk melihat silat. Menurutnya silat merupakan kesenian yang mampu membentuk mental dan sarana belajar memahami nilai-nilai budaya. Akan tetapi silat bukan satu-satunya sarana untuk belajar memahami nilai-nilai tersebut. Sedangkan informan lain mengatakan bahwa silat merupakan kesenian yang masih patut dipelajari. Akan tetapi karena jaman sekarang sudah aman maka ia tidak terlalu tertarik dengan kesenian bela diri tersebut. Menurutnya rasa menghargai terhadap kesenian sendiri dapat dilakukan pada semua jenis bentuk kesenian yang ada di daerah tersebut.

Pernyataan dari informan tersebut, sebenarnya merupakan indikasi bergesernya pandangan generasi muda sekarang yang tidak memandang silat sebagai satu-satunya sarana untuk lambang kejantanan ataupun sarana belajar adat istiadat. Semakin luasnya informasi yang diterima informan telah membuka cakrawala generasi muda sehingga tidak mengagungkan kesenian yang dulu begitu dipuja oleh nenek moyangnya. Mereka cenderung memilih kesenian-kesenian yang mereka minati. Tampaknya semakin tingginya jenjang pendidikan masyarakat menyebabkan mereka mampu menyerap berbagai informasi dunia. Mereka lebih tertarik terhadap segala sesuatu yang sedang "ngetren" di masyarakat, seperti olah raga misalnya.

Seorang informan menyatakan lebih senang berlatih vokal group daripada silat. Alasan mereka adalah menyanyi lebih menghibur dirinya. Dengan pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa menyalurkan hobi dan bakat tidak hanya dengan silat. Sekarang mereka lebih mengacu pada kesenian daerah yang mereka senangi. Begitu pula dengan anak-anak yang lebih menyenangi olah raga, seperti lari, atletik, dan lain-lain. Bagi mereka olah raga tersebut mereka tekuni karena menurut pandangan mereka bisa berprestasi sehingga akan bisa mengharumkan nama bangsa dan daerah. Oleh karena itu bagi informan tersebut tindakan mereka untuk tidak memilih kesenian silat sebagai kegiatannya bukannya tidak ingin menghormati budaya warisan dari nenek moyangnya. Silat bagi mereka tetap kesenian yang wajib dilestarikan. Akan tetapi menurutnya tentunya akan dilakukan oleh generasi muda yang menyenangi seni bela diri.

Peran televisi sebagai sarana untuk menyerap informasi, terasa sangat mempengaruhi dalam merubah pandangan generasi muda pada kesenian tradisional. Banyak generasi muda yang sekarang lebih senang kebut-kebutan dengan sepeda motornya, berdisko, dan lain-lain. Mereka meniru bagaikan pembalap-pembalap terkenal dengan tidak mempertimbangkan keselamatan orang lain atau mereka lebih senang datang beresiko. Tingkah laku tersebut bagi mereka telah dianggap sebagai lambang kejantanan. Tetapi mereka tidak berpikir panjang untuk keselamatan orang lain dan keselamatan dirinya.

Pengenalan teknologi baru dalam hal ini motor yang tidak diikuti informasi dan pengetahuan terhadap nilai-nilai sopan santun yang kuat menyebabkan perubahan dalam memandang kejantanan tersebut. Seorang informan yang menyukai kebut-kebutan di jalanan mengatakan bahwa mereka memacu motornya karena hobi saja sebab terasa mengasikkan dengan keberanian yang seperti terbang. Dengan pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa lambang kejantanan yang dahulu dengan mengikuti silat sekarang telah bergeser.

Berbagai jawaban yang disampaikan informan merupakan pandangan bagi generasi muda sekarang yang mudah menerima berbagai perubahan. Gejala ini nampak pada banyaknya generasi muda yang lebih mengenal budaya asing daripada budaya sendiri. Lagu-lagu Barat selalu dialunkan dari kamar-kamar muda mudi di Lantai Batu.

Semakin banyaknya berbagai gejala yang menyangkut perubahan padangan pada generasi muda, menyebabkan kesenian tradisional pencak silat yang dahulu merupakan kebanggaan masyarakat menjadi semakin pudar. Oleh sebab itu para orang tua biasanya mendorong anak-anaknya untuk mengikuti sasaran (perguruan). Akan tetapi sekarang tampaknya para orang tua tidak bisa begitu saja untuk menyuruh anaknya melakukan apa yang dikehendaknya.

Dilihat dari pernyataan informan di atas dapat dikatakan semakin lebih mengenal kesenian modern maka generasi muda relatif menjadi kurang begitu bertanggung jawab pada kelangsungan kesenian-kesenian tradisional yang dalam hal ini adalah silat. Walaupun jawaban mereka mengatakan bahwa kesenian pencak silat merupakan kesenian yang harus dipertahankan, akan tetapi dari tingkah lakunya hanya sebagian kecil saja yang betul-betul melakukan dan berlatih pencak silat tersebut.

Hilangnya minat generasi muda terhadap kesenian pencak silat juga disebabkan oleh semakin lemahnya peran mamak di daerah tersebut. Mamak yang dahulu bertanggung jawab kepada keponakannya sekarang mereka lebih banyak mencurahkan perhatian pada keluarga intinya. Akibat dari goyahnya tatanan adat ini menyebabkan goyah pula pendidikan nilai-nilai adat.

BAB V

P E N U T U P

Pada hakekatnya Syekh Kumango menciptakan silat Kumango bukan hanya sekedar sebagai bela diri dan seni gerak. Lebih daripada itu, yaitu berkaitan dengan upaya mengenali diri di jalan Allah. Dengan keinginan seperti itu maka tidak menutup kemungkinan lahirnya ikrar : "Jika Islam dihancurkan, kami akan membelanya dengan jihat fisabillillah". Namun, walaupun ada kemungkinan ikrar seperti itu, seorang pesilat tidak dibenarkan mencari lawan. Bila terjadi suatu perkelahian tidak dibenarkan menangkis lawan sampai serangan masuk yang ke-4. Dalam perkelahianpun tidak diperkenankan menyerang, melainkan menghindar. Harus menghindar bila dipukul sebelah kanan, larilah, rebahlah ke kanan, demikian sebaliknya. Bahkan disarankan juga, bila dikejar oleh musuh pesilat harus lari ke dalam rumah. Masih bisa lari di dalam rumah, larilah. Tetapi bila tidak, berserah dirilah kepada Allah, karena terpaksa harus melawan. Tidak diperkenankan melatih silat pada siang hari. Pesilat perempuan sangat dilarang latihan dalam keadaan datang bulan. Semuanya ini mempunyai maksud yang sangat berkaitan dengan dunia gaib dan dunia sakral agama Islam. Karena itu dalam berlatih dituntut kesabaran yang tinggi.

Dengan missi tersebut di atas, pada zaman dahulu para mamak sangat mendukung untuk memasyarakatkan silat Kumango. Para mamak selalu mendorong kemenakannya belajar silat. Lebih-lebih seorang mamak yang memang pernah merasakan dunia persilatan. Karena keluarga luas beralih ke keluarga inti, maka peranan mamak pun mulai berkurang. Semua masalah anak di urus oleh orang tua kandungnya. Bagi orang tua yang belum pernah merasakan dunia persilatan, ia pasti ragu-ragu, bahkan tidak membolehkan. Ia lebih mementingkan pendidikan formal. Para pemuda yang sudah merasakan dunia persilatan sangat mendukung keberadaan silat. Karena dengan silat ia mendapatkan, kesabaran, kesehatan, jiwa ksatria, dan yang terpenting keimanan. Dalam situasi seperti itu seorang pesilat harus mempunyai prinsip naluri "mengalah untuk kemenangan". Seorang pesilat harus sadar, jangan mengeluarkan jiwa emosinya, harus sabar, dan menunggu sampai musuh itu habis tenaganya.

Dengan masuknya berbagai informasi ke Sumatera Barat umumnya di desa Lantai Batu khususnya maka generasi di hadapkan berbagai pilihan hiburan dan keterampilan bela diri sehingga silat tidak mendapat perhatian serius, seperti yang dahulu kurang perhatian generasi muda terhadap silat, juga disebabkan bergeseran peranan mamak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Budhisantoso

- 1982/1983 "Karakteristik Suku-Suku di Indonesia Dalam Kaitan Pembinaan Persatuan dan Kesatuan Bangsa", **Analisis Kebudayaan**, No. 2, H1. 11-14

Depdikbud.

- 1979 **Perkembangan Seni Bela Diri Tradisional di Sumatera Barat**, Jakarta

Koentjaraningrat

- 1990 **Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan**, Cetakan ke-14, Gramedia

tt

Teori Antropologi I, **Diktat**, Fakultas Sastra UI.

Mukarovsky, Jan

- 1978 **Structure, Sign, and Function : Selected Essay** by Jan Mukarovsky John Burbanks and Peter Steiner (eds), New Haven and London Yak. University Press

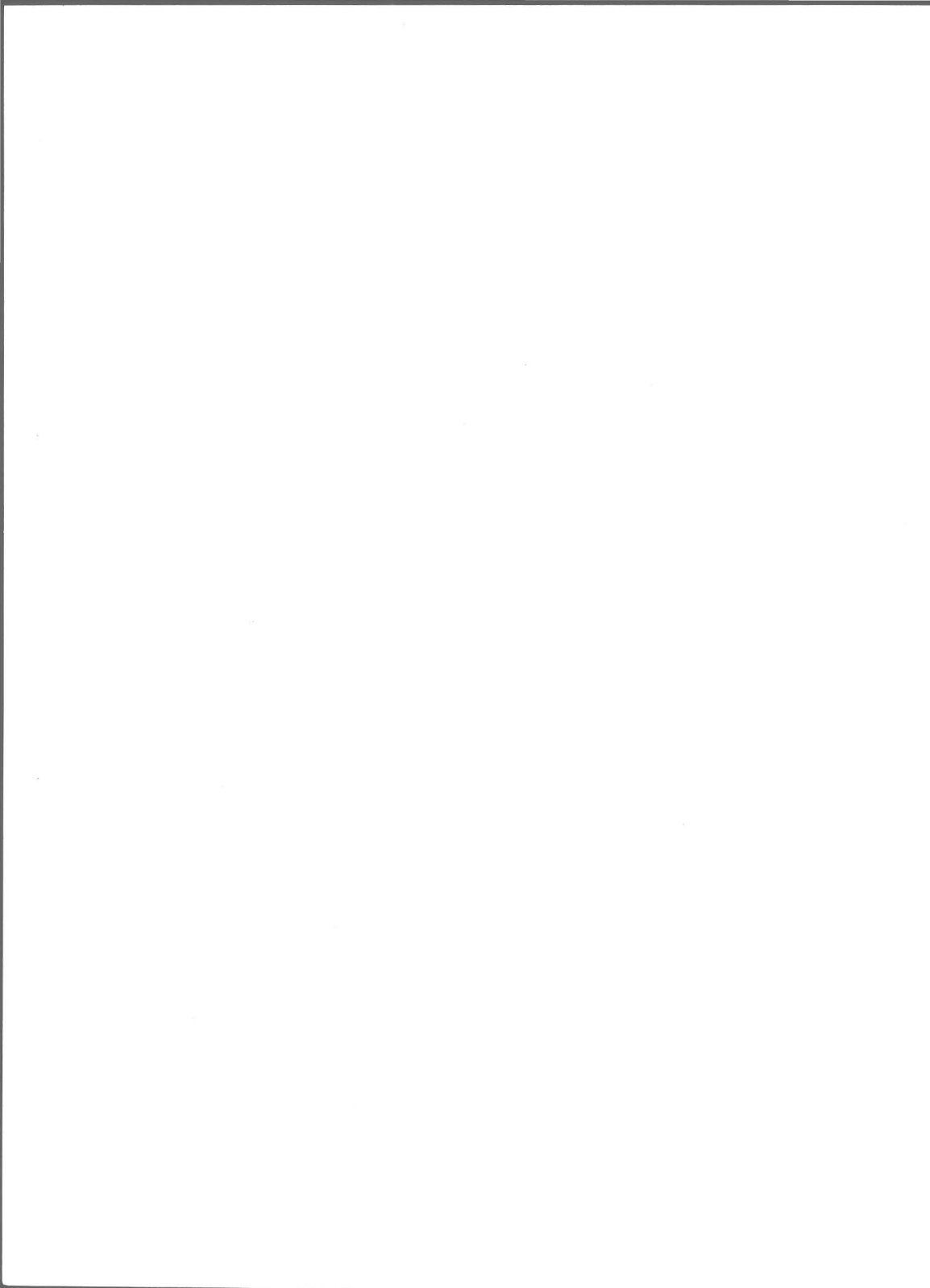
Naim, Mochtar

- 1984 **Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau**. Gajah mada University Press, Yogyakarta

"Adat, Islam, dan Kebudayaan Barat di Minangkabau : Sebuah Alternatif Masa Depan", Padang Taman Budaya

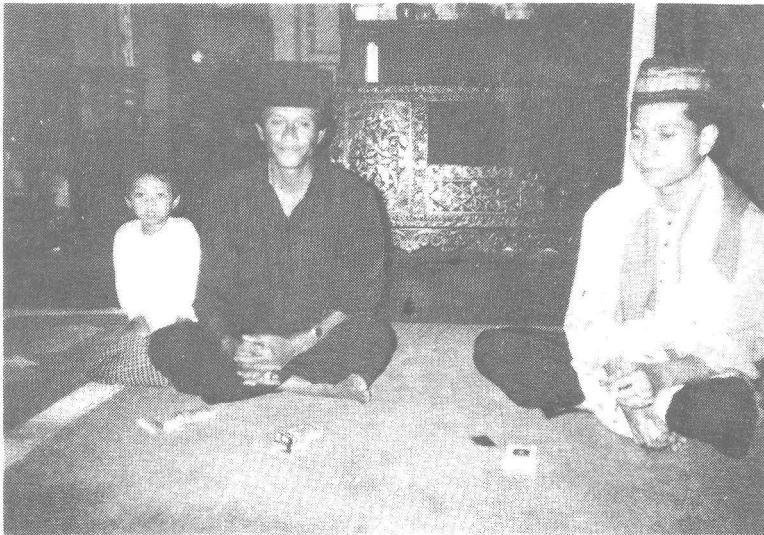
Robert H. Lauer

- 1993 Perspektif tentang Perubahan Sosial. PT. Rineka Cipta. Jakarta

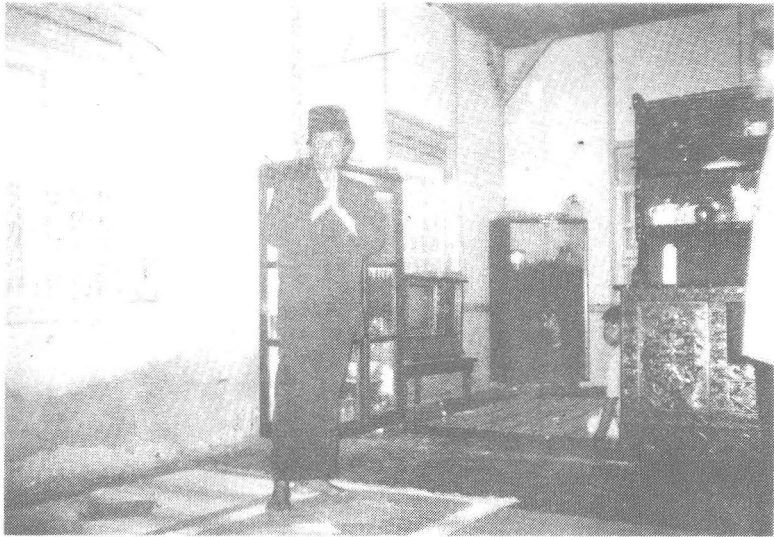




Gambar 1
Seorang Guru Tuwo (Baju dengan peci hitam)
memberikan informasi



Gambar 2
Guru Gadang, Guru Tuwo, dan ahli silat
didesa lantai batu



Gambar 3
Gerak pembuka silat Kumango

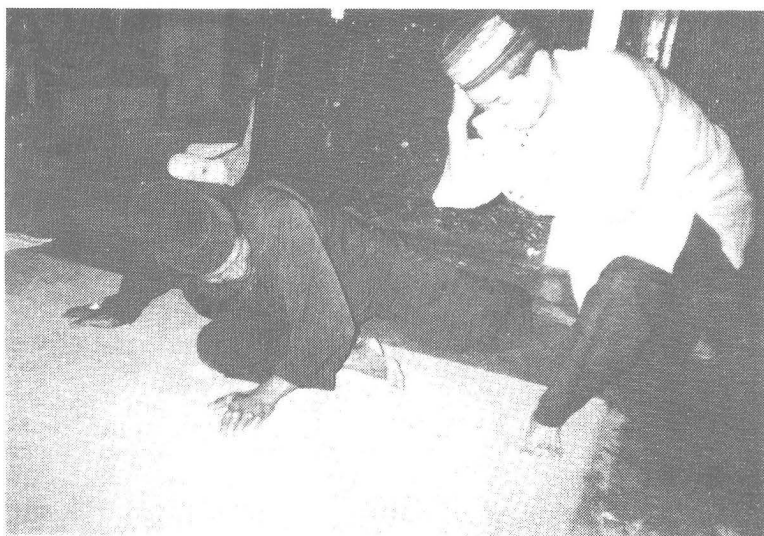
Gambar 4
Satu diantara gerak
silat Kumango





Gambar 5

Gerak salaman, sebagai tanda dimulainya pertarungan antara Guru Gadang dengan Guru Tuwo



Gambar 6

Satu diantara adegan pertarungan antara Guru Gadang dengan Guru Tuwo



Gambar 7

Adegan pertarungan antara Guru Gadang
dengan Guru Tuwo



Gambar 8

Adegan pertarungan antara Guru Gadang
dengan Guru Tuwo



Gambar 9
Adegan pertarungan antara Guru Gadang
dengan Guru Tuwo



Gambar 10
Adegan pertarungan antara Guru Gadang
dengan Guru Tuwo



Gambar 11
Adegan pertarungan antara Guru Gadang
dengan Guru Tuwo



Gambar 12
Adegan pertarungan antara Guru Gadang
dengan Guru Tuwo



Gambar 13
Adegan pertarungan antara Guru Gadang
dengan Guru Tuwo



Gambar 14
Adegan pertarungan antara Guru Gadang
dengan Guru Tuwo



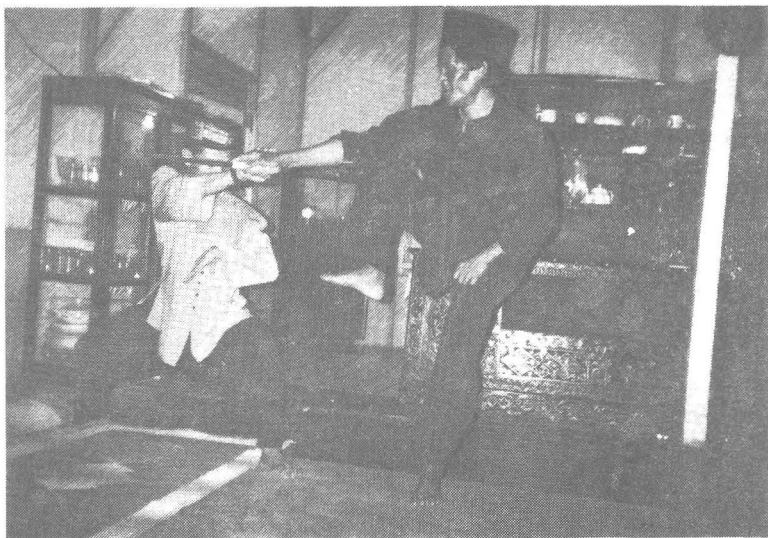
Gambar 16

Adegan pertarungan antara Guru Gadang
dengan Guru Tuwo

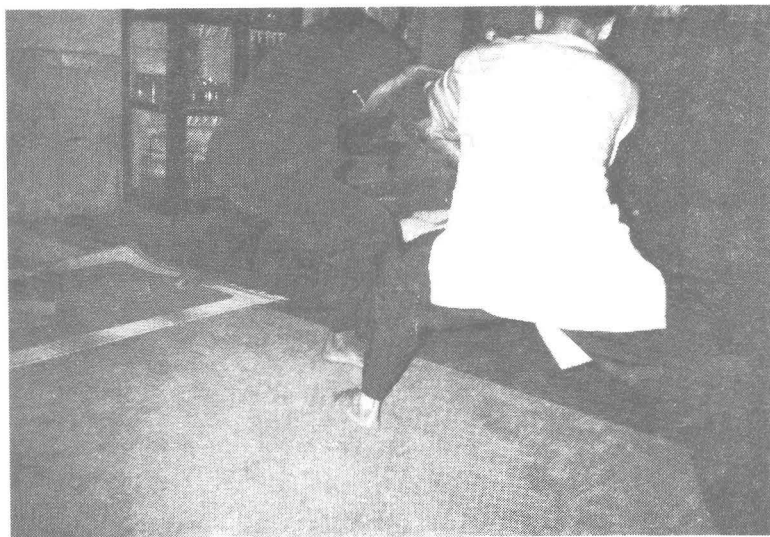


Gambar 15

Adegan pertarungan antara Guru Gadang
dengan Guru Tuwo



Gambar 17
Adegan pertarungan dengan senjata



Gambar 18
Adegan pertarungan dengan senjata



Gambar 19
Guru Gadang sedang bertarung
dengan anak sasi

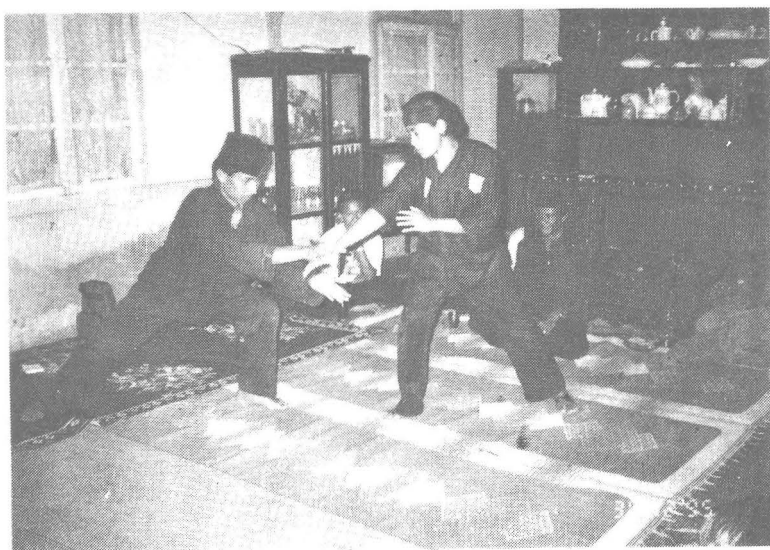


Gambar 20
Latihan tarung antara anak sosis putera
dengan puteri



Gambar 21

Anak sosis puteri belajar menahan serangan
dari anak sosis putera



Gambar 22

Anak sosis puteri belajar menahan serangan
dari anak sosis putera



Gambar 23

Guru Gadang sedang mengamati pertarungan
anak sosis putera dengan puteri



Gambar 24

Guru Gadang sedang mengamati pertarungan
anak sosis putera dengan puteri



Gambar 25

Guru Gadang sedang mengamati anak sosis putera sedang melatih anak sosis puteri dalam menahan serangan

Perpustakaan
Jenderal

79